



**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL
PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Oleh:

**Lutfia Anggraini Putri
NIM 110210402031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL
PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Lutfia Anggraini Putri
NIM 110210402031**

**Dosen Pembimbing I
Dosen Pembimbing II**

**: Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
: Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Kedua orangtua saya tercinta Moh. Sumisnin dan Ida Lailatul. F dengan penuh kasih sayang dan kesabaran selalu mendoakan, memberikan semangat dan mendukung saya.
- 2) Bapak/ibu guru mulai TK, SD, SMP, SMA yang sudah mendidik saya mulai saya tidak bisa membaca hingga saya bisa membaca dan mengerti tentang baik dan buruk.
- 3) Bapak/ibu dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing saya hingga saat ini.
- 4) Almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Hormatilah wanita karena tanpanya kau tidak akan pernah ada.”¹



¹ <https://mottocinta.dorar.info/2014/04/motto-hidup-contoh-motto-hidup-singkat.html>.diakses:03112016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lutfia Anggraini Putri

NIM : 110210402031

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini yang berjudul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum diajukan di instansi manapun bukan karya jiplakkan . Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Agustus 2016
Yang menyatakan

Lutfia Anggraini Putri
110210402031

HALAMAN PENGAJUAN

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL
PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Lutfia Anggraini Putri
Nim : 110210402031
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 November 1993
Jurusan/ Program : Pendidikan Bahasa dan Seni
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

HALAMAN PEMBIBINGAN

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL
PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Oleh

Lutfia Anggraini Putri

110210402031

Dosen Pembimbing I : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 30 September 2016
Tempat : Ruang 35 D-106

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Muji M.Pd
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti S,S.,M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Ketidakadilan Gender dalam *Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer. Lutfia Anggraini Putri 110210402031, 63 halaman. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Novel PRDCM membahas tentang ketidakadilan yang dialami oleh perawan remaja pada masa penjajahan Jepang. Ketidakadilan yang dialami para perawan remaja antara lain marginalisasi dan stereotipe. Marginalisasi merupakan suatu keadaan tersisihnya kaum minoritas terhadap kaum mayoritas. Pelabelan yang terjadi dalam masyarakat membuat kaum perawan remaja menjadi tidak berkembang dan sering mengalami ketidakadilan. Sehingga novel PRDCM dapat dikaji menggunakan teori ketidakadilan gender. Penelitian tentang ketidakadilan gender tidak dapat lepas dari unsur intrinsik yaitu tokoh dan tema. Tokoh merupakan satu-satunya unsur penggerak cerita atau yang menjalankan cerita. Tema dalam karya sastra merupakan salah satu unsur yang penting karena merupakan landasan utama. Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah tokoh dan tema dalam novel PRDCM?, (2) Bagaimanakah marginalisasi tokoh perawan remaja dalam novel PRDCM?, (3) Bagaimanakah stereotipe tokoh perawan remaja dalam novel PRDCM?, (4) Bagaimanakah pemanfaatan novel PRDCM sebagai alternatif materi pembelajaran?

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel PRDCM. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel PRDCM dan Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: tahap pembaca, reduksi data, penyajian data. Analisis data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel rincian variabel. Prosedur penelitian yang dilakukan antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel PRDCM adalah tokoh Aku. Penentuan tokoh utama dibahas dari langkah sebagai berikut: dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Pembahasan tema menggunakan langkah sebagai berikut: menentukan masalah mana yang paling menonjol, menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan. Tema mayor yang terdapat dalam novel PRDCM adalah penderitaan para perawan remaja yang terbelenggu sikap pemerintahan Jepang. Hasil mengenai ketidakadilan gender dalam hal ini adalah marginalisasi dan stereotipe. Tokoh perawan remaja termarginalisasikan dari keluarga dan masyarakat. Hak-hak yang dimiliki oleh perawan remaja dirampas oleh pemerintah Jepang. Stereotipe yang dilekatkan pada para perawan remaja saat itu dijadikan sebagai budak pemuas seks para serdadu Dai Nippon. Para perawan remaja hanya dianggap sebagai gundik tentara Jepang. Hasil penelitian tersebut nantinya digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA XII KI 3. Dan KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui tulisan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai unsur intrinsik dan kajian ketidakadilan gender dalam novel PRDCM disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Tokoh pada novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer adalah tokoh Aku. Tema yang ada dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer adalah penderitaan para perawan remaja yang terbelenggu sikap pemerintahan Jepang. Marginalisasi yang dialami para remaja pada masa pemerintahan Jepang terjadi karena adanya janji palsu yang diberikan oleh pemerintah Jepang kepada masyarakat pribumi. stereotipe yang dialami oleh kaum perempuan khususnya para perawan dipaksa untuk menjadi pemuas seks para serdadu Nippon pada masa penjajahan Jepang. Penelitian ini bermanfaat bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan bagi peneliti yang serumpun ilmu.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan ridhanya sehingga skripsi yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer” terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih diberikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama masa kuliah;
- 6) Furoidatul Husniah, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama dalam mengerjakan skripsi ini;
- 7) Awan Rudi Susilo, yang selalu mendukung saya dan memberikan masukan, dan mendengarkan keluhan saya selama mengerjakan skripsi ini;
- 8) Dianita Aprint Manunggal, Evi Purnama Sari, Silvia Dwi Naseko, In Nani Millatur Rizqiyah, Rinda Choirina, Frida Yuniar Hisda, Amanda Nur Imbani,

Rahmat Saputra, Yesi Safitri, Zumrotul Fitria terimakasih atas semangat, ilmu, dan doanya.

- 9) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011, terimakasih atas kebersamaan sesaat dan ilmu baru dari kalian;
- 10) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya;

Skripsi ini telah disusun dengan sebaik-baiknya, harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca

Jember, 30 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
HALAMAN BIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian yang relevan	8
2.2 Novel.....	9
2.2.1 Pengertian Novel.....	9
2.2.2 Unsur Intrinsik Novel.....	10
2.3 Analisis gender.....	13
2.3.1 Pengertian Gender.....	13

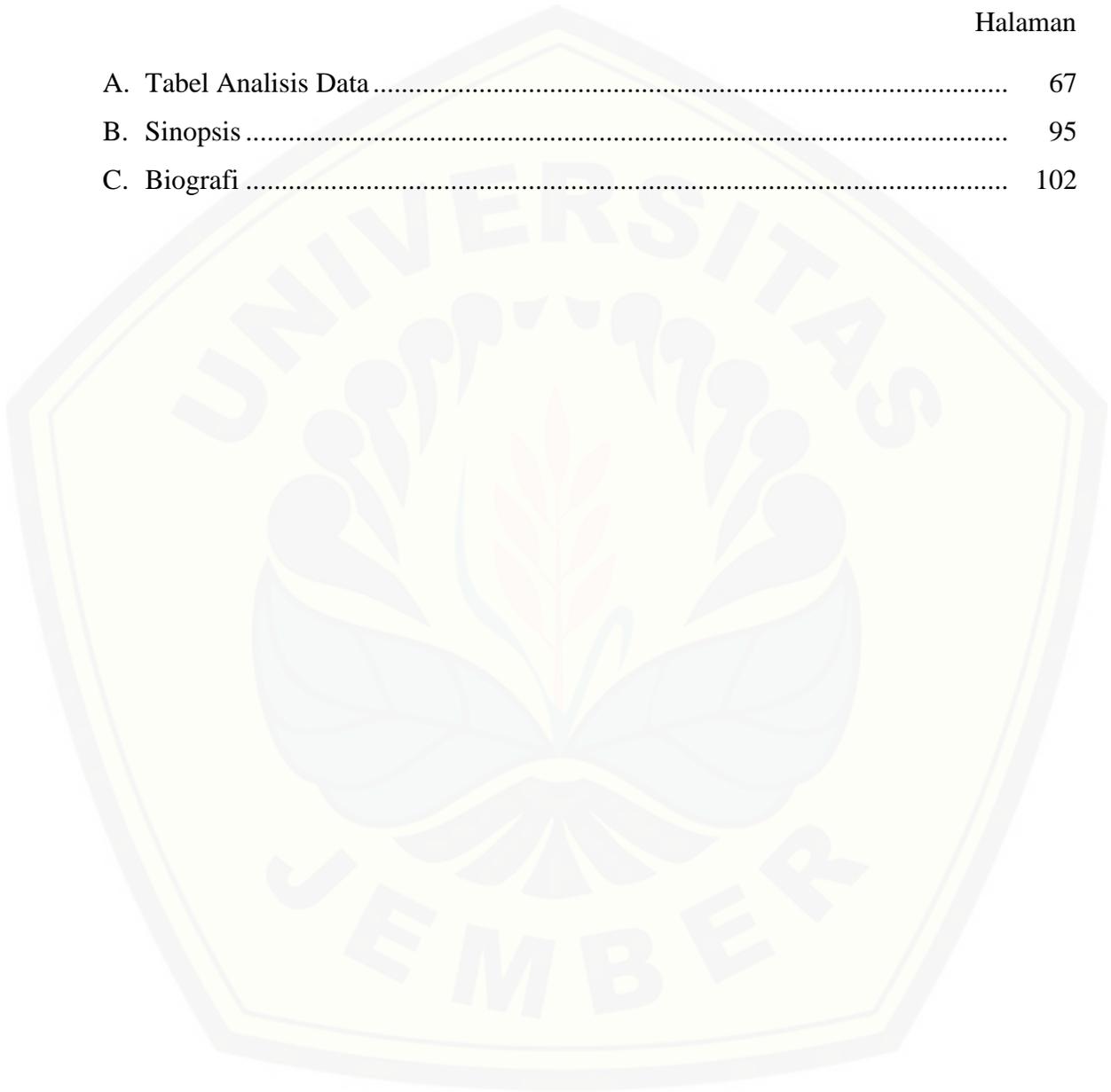
2.3.2 Jenis Ketidakadilan Gender	15
2.4 Materi Apresiasi Sastra	18
BAB 3 METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	20
3.1.1 Rancangan Penelitian	20
3.1.2 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.2.1 Data	21
3.2.2 Sumber Data.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknis Analisis Data	23
3.5 Instrumen Penelitian.....	24
3.6 Prosedur Penelitian.....	24
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Tokoh dan Tema Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.....	27
4.1.1 Tokoh Utama.....	27
4.1.2 Tema Mayor	44
4.2 Ketidakadilan Gender dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.....	51
4.2.1 Marginalisasi Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.....	51
4.2.2 Stereotipe Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.....	55
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Alternatif Pembelajaran di SMA Kelas XII.....	57
BAB 5 PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Tabel Analisis Data.....	67
B. Sinopsis.....	95
C. Biografi.....	102



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Kreativitas yang dihasilkan pengarang itu bukan sekedar cerita atau pengalaman pribadi, tetapi terkandung nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah kompleksitas kehidupan baik langsung maupun tidak langsung yang menyertai setiap permasalahan kehidupan yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra tidak serta merta dibuat oleh pengarang namun dipilih dari unsur terbaik dari pengalaman kehidupan. Semakin banyak pengalaman kehidupan yang dimiliki oleh pengarang, maka semakin kompleks permasalahan kehidupan yang ada dalam karya sastra. Semakin besar pengalaman pengarang maka semakin dalam pula nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk narasi. Menurut Nurgiantoro (1995:10) novel merupakan “Bentuk karya sastra dengan menyajikan cerita lebih panjang”. Oleh karena itu, ide-ide cerita yang ada dalam novel lebih mudah dipahami dibandingkan dengan puisi. Dalam sebuah novel ide-ide yang dituangkan lebih jelas, dan berasal dari pengalaman pribadi pengarang atau dari inspirasi pengarang itu sendiri. Ide-ide yang ada dalam novel dituangkan melalui unsur-unsur pembangun cerita yang ada dalam sebuah novel.

Unsur-unsur pembangun cerita dalam novel tersebut merupakan unsur intrinsik cerita. Unsur intrinsik salah satunya yaitu tokoh dan tema. Dalam sebuah novel tokoh mempunyai peranan yang sangat penting. Tokoh merupakan satu-satunya unsur penggerak cerita atau yang menjalankan cerita. Tokoh dalam cerita sengaja ditulis oleh pengarang agar cerita menjadi hidup. Melalui tokoh ini pula nilai-nilai

yang terkandung dalam cerita akan tersampaikan kepada pembaca. Dalam karya sastra terdapat beberapa jenis tokoh salah satunya tokoh utama. Tokoh utama merupakan salah satu tokoh yang mempunyai peran lebih banyak dibandingkan tokoh yang lain. Tokoh utama novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* menarik untuk dikaji karena tokoh ini yang mempunyai peran penting dalam jalannya cerita. Ia berusaha mencari tahu tentang keberadaan para perawan remaja pada masa pemerintahan Jepang. Selain tokoh utama unsur intrinsik yang memiliki peranan penting lainnya adalah tema.

Tema merupakan ide dari suatu cerita, atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita. Nurgiantoro (1995:25) menjelaskan tema adalah “Yang mendasari cerita”. Tema dalam karya sastra merupakan salah satu unsur yang penting karena merupakan landasan utama. Sebuah karya sastra terdiri dari tema mayor dan tema minor. Penelitian ini hanya membahas tema mayor karena tema mayor merupakan tema utama dalam karya sastra. Tema yang tergambar dalam novel menarik untuk dikaji, karena keadaan yang terjadi pada masa penjajahan Jepang masih banyak terjadi pada saat ini. Selain unsur intrinsik karya sastra memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar cerita atau karya sastra salah satunya tentang permasalahan sosial. Masalah sosial ini dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra memiliki beberapa teori salah satunya membahas tentang ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi. Menurut Fakih (2012:12) ketidakadilan gender merupakan “Sistem maupun struktur dimana kaum laki-laki maupun kaum perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut”. Ketidakadilan gender sering terjadi dalam masyarakat. Pada era modern ini banyak terjadi ketidakadilan gender khususnya pada anak usia sekolah. Kaum perawan remaja sering kali mengalami ketidakadilan gender, keadaan ini terjadi karena ada anggapan bahwa kedudukan kaum laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan kaum perempuan. Selain itu, usia remaja secara emosional masih labil dan dianggap lemah, hal ini yang menyebabkan pada usia

remaja menjadi sasaran ketidkadilan. Mudahnya akses internet menjadikan anak usia remaja mendapatkan berbagai informasi baik yang menyimpang maupun tidak.

Ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat memiliki berbagai macam bentuk. Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat adalah marginalisasi yang merupakan suatu keadaan tersisihnya kaum minoritas terhadap kaum mayoritas.

Dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeram Militer* diceritakan bahwasanya perawan remaja pada masa itu hanya sebagai pemuas seks para tentara penjajah. Data berikut menunjukkan adanya ketidakadilan yang terjadi pada kaum perawan remaja yang terdapat dalam novel.

“Begitulah, tak semau sendiri mereka meninggalkan keluarga dan kampung-halaman untuk dianiaya, kemudian menjadi buangan tidak menentu di negara sendiri. Dan mau tak mau mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan”.

(Toer, 2001:36)

Data tersebut menunjukkan bahwa kaum perawan remaja pada masa penjajahan Jepang mengalami banyak ketidakadilan. Salah satu ketidakadilan yang dirasakan para perawan remaja ialah marginalisasi, para perawan tersisihkan dari keluarga dan lingkungan mereka. Para perawan dibuang begitu saja sehingga mereka harus berusaha untuk mencari cara agar mereka dapat bertahan hidup. Hal ini terjadi karena pada masa itu para remaja dipaksa untuk menaati peraturan para Nipon.

Ketidakadilan yang lain yang dialami oleh perawan remaja adalah pelabelan. Pelabelan yang terjadi dalam masyarakat membuat kaum perawan remaja menjadi tidak berkembang dan sering mengalami ketidakadilan. Adanya anggapan kaum perawan remaja merupakan kaum yang lemah dan mudah untuk dikendalikan. Keadaan yang dialami para perawan remaja dalam cerita pada masa penjajahan Jepang masih dialami oleh para perawan remaja saat ini. Keadaan ini terjadi karena pelabelan yang masih melekat pada pemikiran masyarakat. Berikut contoh data stereotipe yang terjadi pada masa pemerinthan Jepang. Stereotipe yang terjadi yang merendahkan kaum perawan remaja pada masa pemerintahan Jepang.

“Mereka adalah pemuas nafsu para serdadu-serdadu Nippon yang haus seks. Bukan hanya gadis-gadis Indonesia yang dikorbankan, juga gadis-gadis Filipina dan Jepang sendiri, dan saling bertukar pengalaman.

(Toer, 2001:37)

Data di atas menunjukkan adanya ketidakadilan yang dialami oleh perawan remaja pada masa penjajahan Jepang. Berdasarkan permasalahan yang ada, ketidakadilan yang dialami perawan remaja dalam novel tersebut merupakan stereotipe. Adanya anggapan bahwa kaum perawan remaja hanya sebagai pemuas seks para serdadu Jepang. Oleh karena itu, stereotipe dominan dengan ketidakadilan yang terjadi pada perawan remaja.

Tinjauan ketidakadilan gender ini dipilih berdasarkan permasalahan pada cerita dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut menggambarkan tentang masalah ekonomi para pribumi pada masa penjajahan Jepang. Pada masa itu masyarakat pribumi hidup dalam kemiskinan, kelaparan, dan serba kekurangan. Kehidupan para perawan remaja pada masa penjajahan Jepang juga sangat mengenaskan, mereka dimanfaatkan oleh para tentara Jepang untuk menjadi budak pemuas seks para tentara Jepang. Keadaan ini tergambar jelas dalam cerita. Keadaan inilah yang memunculkan adanya perbedaan antara kaum pria (serdadu Jepang) dengan perempuan khususnya para perawan remaja. Selain itu, masalah ketidakadilan saat ini masih sering dialami anak usia sekolah.

Pemanfaatan novel sebagai bahan ajar harus dilandasi dengan pengetahuan guru dalam memilih materi ajar dan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Pembelajaran tentang novel yang sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat pada pendidikan jenjang SMA kelas XII dengan KD 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Analisis tentang unsur intrinsik dilakukan dengan harapan siswa dapat menemukan tokoh dan tema yang terdapat dalam novel. Selain itu, analisis tentang ketidakadilan yang dialami pada masa penjajahan Jepang dapat menjadikan pelajaran bagi siswa. Banyaknya bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan pada masa penjajahan Jepang masih sering terjadi pada saat ini. Analisis

ini bertujuan agar siswa memahami bahwa keadaan tersebut tidak seharusnya terjadi. Materi ini bertujuan agar siswa dapat saling menghargai sesama manusia.

Novel *perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer karena dalam novel banyak mengangkat permasalahan tentang ketidakadilan perawan remaja dan status perawan remaja pada masa penjajahan Jepang. Novel menggambarkan secara jelas tentang marginalisasi dan stereotipe. Keadaan yang tergambar dalam novel masih sering terjadi dalam masyarakat saat ini. Cerita dalam novel masih terjadi dalam masyarakat saat ini. Pada saat ini ketidakadilan sering terjadi pada anak usia sekolah mulai tingkat SD sampai tingkat SMA. Banyaknya pelecehan seksual yang dialami perawan remaja saat ini menjadikan novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* masih layak untuk dikaji.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul **Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perawan Remaja dalam cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer**. Penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan bagi pembelajaran apresiasi sastra KD 3.3 tentang menganalisis teks novel baik lisan maupun tulisan di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tokoh dan tema novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimanakah marginalisasi tokoh perawan remaja dalam novel” Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta Toer?
- 3) Bagaimanakah stereotipe tokoh perawan remaja dalam novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta Toer?

- 4) Bagaimanakah pemanfaatan novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta sebagai alternatif materi pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik (tokoh dan tema) yang terdapat pada novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Mendeskripsikan marginalisasi tokoh perawan remaja dalam novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Mendeskripsikan stereotipe tokoh perawan remaja dalam novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta Toer.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” karya Pramoedya Ananta Toer sebagai alternatif materi pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang mata kuliah kritik sastra dan sosiologi sastra.
- 2) Bagi lembaga sekolah tingkat SMA khususnya guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya tentang menganalisis teks novel melalui tulisan.
- 3) Bagi peneliti yang serumpun ilmu kajian dalam penelitian ini sifatnya terbatas, sehingga dapat dilakukan pengembangan untuk meluaskan bahasa kajian peneliti.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan persepsi antara pembaca dan penulis sehingga nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah atau kata kunci.

- 1) Ketidakadilan gender merupakan penelitian karya sastra tentang tokoh atau kelompok kaum minoritas yang mengalami ketidakadilan baik dalam negara maupun keluarga.
- 2) Marginalisasi merupakan suatu anggapan yang membatasi kaum perawan remaja sehingga kaum perawan remaja merasa tersisihkan atau terpinggirkan oleh kaum laki-laki baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- 3) Stereotipe merupakan konsepsi atau anggapan mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.
- 4) Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karya sastra yang membawa jalannya cerita.
- 5) Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Tema merupakan gagasan pokok dalam menulis cerita.
- 6) Pemanfaatan novel dalam alternatif materi pembelajaran merupakan pemanfaatan novel sebagai salah satu materi dalam proses pembelajaran sastra di SMA yang disesuaikan dengan kompetensi dasar tentang novel dalam kurikulum 2013.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang dipaparkan dalam bab ini meliputi: 1) penelitian terdahulu yang relevan 2) Novel (pengertian novel, tokoh, tema), 3) teori feminis (pengertian teori feminis, dan aliran-aliran feminis), 4) pemanfaatan pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian feminis yakni penelitian yang dilakukan oleh Rina Sofia dengan judul *Analisis ketidakadilan Gender dalam Novel Memorirs Of Geisha Karya Arthur Golden* (Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2007). Penelitian tersebut menganalisis tentang teori strukturalisme ketidakadilan gender yang menggunakan kajian sosiologi sastra dalam novel *Memorirs Of Geisha* Karya Arthur Golden.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Cinta Raga Suci Prestiono dengan judul *Ketidakadilan Gender Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi*. Penelitian tersebut menganalisis tentang teori strukturalisme ketidakadilan gender yang menggunakan analisis pragmatik dalam novel *Perempuan Dititik nol*. Ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel tersebut merupakan bentuk ketidakadilan berupa kata-kata atau sapaan yang dilontarkan tokoh lain kepada tokoh Firdaus.

Penelitian yang dilakukan oleh Cinta Raga Suci Orestiono meneliti tentang sapaan atau ucapan tokoh lain kepada tokoh yang mengalami ketidakadilan. Hal ini yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dianalisis sesuai dengan apa yang dirasakan dan

didapatkan oleh seorang tokoh yang mengalami penindasan baik secara fisik, psikis dan perkataan.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sylvia Rizki Universitas Hasanudin Makasar dengan judul *ketidakadilan Gender dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramudya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang ketidakadilan gender perempuan dalam novel “*Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*” Karya Pramudya Ananta Toer, namun dalam penelitian ini ada yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik dan sebagai materi pembelajaran di sekolah khususnya SMA, sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih mengarah kepada dampak yang ditimbulkan akibat adanya ketidakadilan gender.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji feminis dalam novel “*Perawan Remaja dalam Cengkerama Militer*” Karya Pramudya Ananta Toer merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan. Hal ini membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain dilihat dari objek penelitian yang dipilih oleh penulis.

2.2 Novel

2.2.1 Pengertian Novel

Istilah novel sama dengan istilah roman. Novel dalam artian luas adalah “Cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas” (Sunardjo, 1986:29). Istilah novel “Berarti karangan yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya” (KBBI, 2005:788). Menurut Tarigan (2015: 167) Novel berasal dari kata latin “*Novellus* yang dituturkan pula dari kata *novies* yang berarti baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Tarigan (2015:168) menyebutkan

bahwa “Dalam setiap novel terdiri atas 350 buah kata”. Novel merupakan “Sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, alur, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif” (Nurgiantoro, 2013:5).

2.2.2 Unsur Intrinsik Novel

Karya sastra berbentuk novel mempunyai unsur-unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan “Unsur yang membangun karya itu sendiri” (Nurgiantoro, 2013:30). Menurut Nurgiantoro (2013:31) unsur intrinsik merupakan “Unsur pembangun cerita yang terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan konflik”. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar cerita atau karya sastra seperti biografi pengarang, psikologi pengarang, dan lingkungan pengarang.

Pada penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pembahasan unsur intrinsik memfokuskan tentang tokoh dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik membahas tentang feminis sosialis diantaranya tentang ketidakadilan gender. Hal ini dikarenakan dua unsur tersebut saling berhubungan. Dalam penelitian ini akan menjabarkan lebih mendalam tentang tokoh, tema, dan feminis sosialis.

a. Tokoh

Sebuah karya sastra tidak pernah terlepas dari tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsur penggerak dalam sebuah cerita. Tokoh berarti “Wujud dan keadaan” (KBBI, 2005:1203). (Maslikatin, 2007:25) Tokoh merupakan “Unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra”. Menurut (Sudjiman1988:16) Tokoh ialah “Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”.

Tarigan (2015:150-151) menyatakan tokoh adalah “Suatu *complex of potentialities of action* bagi sejumlah gerak yang berbeda, tetapi tentu tidak untuk semua jenis gerak, hanya bagi jenis-jenis gerak tertentu yang akhirnya dapat dianggap bersesuaian satu sama lain”. “Tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan

dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan yang dilakukan” (Nurgiantoro, 2013:258).

1) Jenis-jenis tokoh

Menurut Sudjiman (1988:17-21) berdasarkan fungsinya “Tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan, tokoh datar dan tokoh bulat”. Menurut Nurgiantoro (2013:258-278) “Tokoh dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral”. Dalam penelitian ini hanya dibahas tentang tokoh utama. Maka dari itu, dalam penelitian ini yang dibahas secara mendalam adalah tokoh utama.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama adalah “Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan” (Nurgiantoro, 2013:259). Menurut Maslikatin (2007:26) tokoh utama merupakan “Tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita”. Dengan demikian, tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Namun dengan demikian, peran tokoh tambahan tidak dapat dipandang sebelah mata.

2) Cara Menentukan Tokoh

Menurut Nurgiantoro (2013:297) “Sebagai seorang pembaca sudah seharusnya mengenali dan dekat dengan tokoh yang ada di dalam karya sastra”. “Untuk mengetahui dengan baik tokoh-tokoh cerita pembaca harus mengidentifikasi kehadiran tokoh secara cermat” (Nurgiantoro, 2013:297).

Menurut Esten (1990:93) untuk menentukan tokoh utama ada tiga cara yaitu.

- (1) Dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- (2) Tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- (3) Tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Menurut Sudjiman (1988:18-19) menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan cara berikut:

- (1) Intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita;
- (2) Waktu yang digunakan untuk mengisahkan pengalaman lebih panjang dibandingkan dengan tokoh lain;
- (3) Hubungan antar tokoh.

Berdasarkan paparan mengenai cara menentukan tokoh di atas, penelitian ini menggunakan teori menentukan tokoh utama menurut Esten.

b. Tema

Tema “Berarti pokok pikiran atau dasar suatu cerita” (*KBBI*, 2005:1164). Maslikatin (2007:24) menyebutkan tema adalah “Gagasan pokok dalam menulis cerita”. Menurut Sudjiman (1988:51) tema merupakan “Gagasan yang mendasari suatu cerita”. Tema merupakan “Ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita” (Tjahjono, 1988:156). Tema merupakan “Apa yang menjadi persoalan di dalam karya sastra” Esten (1990:91). Tema adalah “Gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit” (Nurgiantoro, 2013:115).

1) Jenis Tema

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Menurut Nurgiantoro (2013:125) “Pengkategorian tema dipandang melalui tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa, dan penggolongan dari tingkat keutamaan”. Dalam penelitian ini hanya dibahas dari tingkatan keutamaan yakni tema mayor. Oleh karena itu, pembahasan yang mendalam hanya membahas tentang tema mayor.

a) Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya sastra. Menurut Nurgiantoro (2013:133) tema mayor merupakan “Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor”.

2) Cara Menentukan Tema

Menurut Nurgiyantoro (2013:136-137) menyebutkan ada beberapa cara untuk menentukan sebuah tema yaitu:

- 1) Memahami sebuah cerita, mencari kejelasan ide perwatakan, konflik, latar dan memahami tokoh terutama tokoh utama;
- 2) Memahami alur cerita dari sebuah karya sastra;
- 3) Mencari keterkaitan antara tokoh utama, konflik utama, dan tema.

Menurut Esten (1990:92-93) menyebutkan bahwa ada tiga cara untuk menemukan tema mayor yaitu:

- 1) menentukan masalah mana yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

Penelitian ini menggunakan teori menentukan tema utama menurut Esten.

2.3 Analisis Gender

2.3.1 Pengertian Gender

Menurut Fakih (2012:7) “Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus tidak dibedakan secara jelas antara kata gender dengan kata sex”. Sementara itu belum ada uraian yang menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender. Untuk memahami apa itu gender terlebih dahulu dibedakan antara gender dengan sex (jenis kelamin). Menurut fakih (2012:7-8) pengertian jenis kelamin merupakan “Pensifatan atau pembagian dua jenis manusia

yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu”. Misalnya, laki-laki merupakan manusia yang memiliki penis, dan memiliki sperma. Sedangkan wanita merupakan manusia yang bisa melahirkan, mempunyai vagina, dan memproduksi sel telur.

Menurut Fakih (2012:8) konsep gender yakni “Suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”. Misalnya perempuan dikenal sebagai sosok yang keibuan, penyayang, dan lemah lembut. Sementara laki-laki dikenal dengan sosok yang kuat, rasional, dan perkasa.

Sejarah perbedaan gender (gender difference) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Menurut Fakih (2012:9) terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya “Dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural”. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 2012:9-10). Misalnya, karena konstruksi sosial gender kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan termotivasi untuk menjadi sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan tetapi, mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya.

Perbedaan gender yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidakadilan baik pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Menurut Fakih (2012:12) ketidakadilan gender merupakan “Sistem maupun struktur dimana kaum laki-laki maupun kaum perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut”. Bentuk-

bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat antara lain: marginalisasi atau tersisihkan, subordinasi atau anggapan yang menimbulkan adanya posisi tidak penting, stereotipe atau pelabelan negatif terhadap kaum minoritas, kekerasan, dan beban kerja.

2.3.2 Jenis Ketidakadilan Gender

Penelitian ini hanya memfokuskan tentang ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Premaja Remaja dalam Cengkeraman Ciliter* karya Pramoedya Ananta Toer diantaranya.

a. Marginalisasi Perempuan

Setiap masyarakat dan negara banyak sekali ditemukan ketidakadilan yang terjadi khususnya pada kaum perempuan. Salah satu yang mengakibatkan ketidakadilan yaitu adanya proses marginalisasi. Marginalisasi secara umum berarti tersisih. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi pada tempat kerja melainkan dapat terjadi dalam rumah tangga bahkan dalam suatu negara. Menurut (Fakih, 2012:14) menyebutkan bahwa “Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dan dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan”.

Contoh : perempuan yang belum menikah dan sudah tidak perawan akan dikucilkan oleh masyarakat.

b. Subordinasi Perempuan

Menurut Fakih (2012,14) subordinasi merupakan “anggapan bahwa kaum perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya perempuan ada posisi tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Contoh: di daerah pedalaman masih menganggap bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi karena tugas perempuan hanyalah menjadi ibu rumah tangga.

c. Stereotype Perempuan

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau menamaan terhadap suatu kelompok tertentu. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotype ini tidak hanya terjadi dalam keluarga melainkan dalam suatu negara juga terdapat stereotype terhadap perempuan. Banyaknya aturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotype* tersebut (Fakih, 2012:16)).

Contoh : Biasanya pada pabrik rokok di dominasi oleh buruh perempuan, karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan teliti dan cermat.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah “serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang” (Fakih, 2012:17). Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap suatu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. pada dasarnya kekerasan gender terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan dibagi dalam beberapa golongan.

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual.

Contoh : anak SMP di perkosa oleh segerombolan pemuda yang sedang mabuk.

- 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (domestic violence). Termasuk tindakan penyiksaan terhadap anak-anak (child abuse).

Contoh : seorang anak SD di pukuli ibunya karena bermain ke Pantai dengan teman-temannya.

- 3) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada jenis kelamin (genital mutilation).
Contoh : pera pelaku pemerkosaan akan dikebiri sebagai hukumannya.
- 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (prostitution). Pelacuran adalah bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh suatu mekanisme.
Contoh : seorang anak remaja yang menjadi PSK di Gongli (Benggong Liur)
- 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan yang merugikan kaum perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap tubuh kaum perempuan yang dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
Contoh : foto-foto arti yang beredar tanpa menggunakan busana.
- 6) Pemaksaan dalam bentuk sterilisasi dalam keluarga berencana.
- 7) Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyantuk bagian tubuh perempuan secara sengaja dengan berbagai cara tanpa ada kerelaan dari pemiliknya.
Contoh : seorang mahasiswa yang berjalan di trotoar jalan tiba-tiba payudaranya dipegang oleh seorang laki-laki yang tidak dikenal.
- 8) Pelecehan seksual, banyak orang mengatakan pelecehan seksual relatif karena meruoakan usaha untuk persahabatan. Tetapi, sesungguhnya hal tersebut bukan usaha untuk persahabatan karena merupakan tindakan yang tidak menyenangkan.
Contoh : seorang wanita menangis karena malu atas omongan kotor yang dilontarka oleh temannya.

2.4 Materi Apresiasi Sastra di SMA

Sastra merupakan salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Sebagai rakyat Indonesia setiap siswa harus mengenal dan memahami sastra yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sastra selalu diajarkan disetiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap penting. Pembelajaran sastra yang dilakukan disekolah terintegritas dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran sastra bukanlah satu-satunya pembelajaran seni yang ada di sekolah melainkan banyak pembelajaran tentang seni yang lain. Menurut Sunardjo (1995:38) menyatakan bahwa “Sastra sebagai pengajaran disekolah bukanlah satu-satunya pengajaran seni, ada banyak kesenian yang diajarkan di sekolah yakni, seni rupa, seni musik, seni drama, dan terkadang seni karawitan. Pengajaran apresiasi sastra adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa mencintai karya sastra”.

Dalam penelitian ini salah satu manfaatnya adalah digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra pada jenjang SMA kelas XII. Pembelajaran sastra tingkat SMA kelas XII yang diatur dalam kurikulum 2013 yakni: Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar yang dipilih adalah 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan

Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang digunakan di negara Indonesia. Kurikulum Kurikulum 2013 juga memberikan kebebasan kepada sekolah atau guru pengajar untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya. Sesuai dengan isi kurikulum tersebut novel *Perawan Remaja dalam*

Cengkeram Militer dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra. Khususnya pembelajaran tentang menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia. Selain itu siswa juga diharapkan agar lebih menghargai sesama manusia dalam masyarakat khususnya kaum wanita.

Pemanfaatannya dalam pembelajaran yaitu hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan dibuat ringkasan cerita dari novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, oleh peneliti yang isinya mengenai unsur intrinsik (tema dan tokoh) dan ketidakadilan gender. Kemudian, dari ringkasan tersebut, siswa diminta untuk berdiskusi menemukan unsur intrinsik (tema dan tokoh) dan ketidakadilan gender. Selain menemukan unsur intrinsik berupa tema dan tokoh, menganalisis tentang ketidakadilan gender dilakukan agar siswa mengerti bahwa dalam karya sastra banyak ilmu yang dapat dipelajari. Dengan demikian, siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan menghargai sesama manusia terutama kaum wanita.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan tentang metodologi penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) sumber data dan data; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrument penelitian; (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu syarat utama dalam suatu penelitian. Metode penelitian juga merupakan salah satu syarat penelitian agar penelitian menjadi suatu karya ilmiah dan dikatakan karya yang ilmiah. Dalam sub bab ini dibagi menjadi rancangan penelitian dan jenis penelitian.

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis rancangan penelitian kualitatif. Rancangan ini diambil karena data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan yang mengindikasikan tentang penindasan perempuan dari segi sosial yang diperoleh dari karya sastra berbentuk novel. Menurut Ratna (2004:46) penelitian kualitatif adalah “Penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti”.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2000:309) penelitian deskriptif merupakan “Penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Hal ini dikatakan sebagaimana adanya karena penelitian ini mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi tanpa ada rekayasa apapun.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data tertulis berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan tentang tokoh, tema, dan ketidakadilan gender dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini mengkaji penindasan perempuan dari segi ketidakadilan gender.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini ialah kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang terdapat dalam novel yang diteliti. Kata, kalimat, dan paragraf yang diambil dari novel yang mengindikasikan tokoh dan tema serta penindasan perempuan yang digunakan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2000:116) sumber data merupakan “Dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer. Bentuk data dari tema merupakan suatu kata-kata, kalimat, paragraf. Bentuk data tokoh berupa kata dan kalimat yang diceritakan maupun yang diucapkan oleh pemeran atau tokoh. Bentuk data marginalisasi dan stereotipe merupakan kata, kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan data tentang adanya ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam novel. Sumber data tentang materi pembelajaran diperoleh dari novel dan kurikulum 2013.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hal ini karena data yang diperoleh berdasarkan buku yang dibaca oleh peneliti. Teknik dokumentasi adalah “Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lainnya” (Arikunto, 2000:321). Penelitian ini mengidentifikasi tentang tokoh dan tema serta ketidakadilan perempuan yang terdapat pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer yang berupa kata, kalimat, dan paragraf.

Langkah-langkahnya sebagai berikut yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.
- b. Mencari dan menandai data dengan memberi garis bawah pada kata, kalimat, maupun paragraf yang diindikasikan memuat unsur tokoh dan tema.
- c. Mencari dan menandai dengan memberikan tanda pada kata, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan memuat unsur ketidakadilan gender (marginalisasi dan stereotipe).
- d. Memindah data dengan mengidentifikasi berdasarkan kriteria data yang diindikasikan memuat unsur intrinsik dan ketidakadilan gender pada instrumen pembantu data.
- e. Memberi kode pada data yang teridentifikasi pada instrumen pembantu pengumpul data atau tabel.
- f. Mencatat kompetensi dasar materi pembelajaran tentang novel di SMA Kelas XII kurikulum 2013.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri atas beberapa tahap antara lain.

a. Tahap Pembacaan

Menurut Nurgiantoro (2003:46) membaca mempunyai dua tahap yaitu “Membaca heuristik dan membaca hermeneutik”. Membaca heuristik merupakan “membaca dengan hati-hati, tajam terpercaya menafsirkan sesuai dengan konteks sosial” (Endraswara, 2003:105). Tahap membaca heuristik dilakukan ketika mengumpulkan data. Tahap membaca ini bertujuan untuk mencari makna tersurat yang terkandung dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Membaca hermeneutik merupakan “peneliti mencoba menafsirkan secara terus-menerus sesuai bahasa simbol sosial, dikaitkan dengan konteks serta pengaruh historis” (Endraswara, 2003:105). Membaca hermeutik dilakukan pada saat mencari makna tersirat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Tahap pembacaan ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis unsur ketidakadilan gender dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan “Proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan” (Miles dan Huberman, 1992:16). Dalam hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menggolongkan data sehingga mudah untuk ditarik kesimpulan. Dalam tahap ini terdapat beberapa tahapan sebagai berikut.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan susunan informasi dan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berupa analisis data yang berbentuk teks, matrik, dan garis, sehingga data dapat dikuasai oleh peneliti. Pada penelitian ini penyajian data yang dilakukan berupa teks yang berisi deskripsi dari tema, tokoh, dan unsur ketidakadilan gender dari novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap menguraikan data yang telah ditemukan. Pada tahap ini peneliti mencari makna dalam karya sastra. Endraswara (2013:164) analisis data merupakan “analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara konseptual. Analisis data selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis”.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir terhadap data-data yang telah ditemukan. Verifikasi data ini didasarkan pada tahap-tahap sebelumnya. Hasil dari tahapan ini adalah kesimpulan mengenai tokoh, tema, dan ketidakadilan gender dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan “Alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data” (Arikunto, 2000:177). Dalam penelitian ini Instrument penelitian yang digunakan adalah tabel rincian variabel. Dengan demikian peneliti lebih mudah untuk menganalisis data yang telah ditemukan.

3.6 Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto (1996:15-22) prosedur penelitian memiliki tiga tahap, yaitu “(1) tahap persiapan dan bimbingan, (2) tahapan pelaksanaan, (3) tahapan penyelesaian”.

1) Tahapan Persiapan

Pada tahap ini terdiri atas beberapa tahap kegiatan meliputi:

a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian

Pemilihan judul merupakan tahap awal dalam membuat suatu karya ilmiah. Pemilihan judul dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing setelah itu diajukan kepada kombi. Penetapan judul dilakukan sesuai dengan persetujuan kombi dan dosen pembimbing I dan II.

b. Penyusunan Pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul skripsi disetujui oleh dosen pembimbing, dan kombi. Pendahuluan dalam penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi operasional. Dalam tahap ini selalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman teori yang digunakan oleh peneliti. Tinjauan pustaka ini berisi tentang teori-teori yang mendukung dan dipakai dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka berisi penelitian yang relevan, teori intrinsik novel (tokoh dan tema), teori ketidakadilan gender, dan pemanfaatannya sebagai materi ajar.

d. Penyusunan metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer. Metode penelitian dilakukan setelah penyusunan tinjauan pustaka dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II.

2) Tahapan pelaksanaan meliputi:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dilakukan secara berkala oleh peneliti mulai ditentukannya judul dengan cara membaca novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.

b. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, setelah itu dilakukan analisis data untuk memperoleh hasil berupa kata-kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang mengindikasikan tokoh, tema, dan ketidakadilan gender.

c. Menyimpulkan Hasil Penilitan

Penyimpulan data dilakukan setelah tahap pengumpulan data dan tahap analisis data selesai.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini meliputi:

a. Tujuan penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan dilakukan secara bertahap bersamaan dengan tahap pelaksanaan.

b. Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan dilakukan atas masukan dari dosen penguji dan pembimbing. Revisi laporan harus dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan setelah laporan penelitian diuji oleh dosen penguji dan pembimbing dan direvisi

d. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan merupakan tahap terakhir setelah melakukan penelitian. Laporan penelitian digandakan sebanyak empat kali yang nantinya akan didistribusikan.

BAB 4. PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi; (1) unsur intrinsik (tokoh dan tema) dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (2) kajian ketidakadilan gender sosial dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* dan (3) pemanfaatan hasil penelitian novel *Perawan remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII.

4.1 Tokoh dan tema dalam novel *Perawan remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer*

Pembahasan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dalam pembahasan hasil penelitian selanjutnya. Berikut pemaparan unsur intrinsik yang meliputi; 1) tokoh, 2) tema dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

4.1.1 Tokoh utama

Tokoh utama merupakan Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlawanan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman,1988:16). Berikut merupakan cara mencari tokoh utama dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer menurut Esten.

1. Dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan
 - a. Tokoh aku dengan permasalahan kesenjangan sosial

Berikut data yang menunjukkan bukti antara tokoh Aku dengan masalah kesenjangan sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang.

“Begitu juga halnya dengan para perawan remaja pada masa pendudukan Jepang, Maret, 1942-Agustus 1945. Bila ada perbedaan dengan kalian adalah dalam syarat kehidupan. Dimasa itu hidup memang serba susah. Sandang dan pangan merupakan sumber derita yang terasa tiada ‘kan habis-habiya. Untuk makan sepiring nasi dalam sehari, jalan yang harus ditempuh sangat panjang dan berliku. Setiap hari orang bergelimpangan mati kelaparan dipingir jalan, di pasar, di bawah jembatan. Di desa-desa petani tidak berhak atas panen mereka malah terkena kerja paksa diluar desanya. Lebih tiga perempat juta diantaranya tidak pernah bisa kembali kepada keluarganya karena tewas dirantau, di daratan, dan kepulauan Asia Tenggara. Para pelajar dikota-kota hampir tidak sempat belajar disekolah masing-masing. *Taiso* (gerak badan), *kyoren* (latihan baris-berbaris), *kinrohooshin* (kerja bakti) menyita sebagian besar jam pelajaran. Dan orang melakukan semua itu dalam keadaan kurangmakan, lapar. Bila seorang pelajar jatuh pingsan karena tubuhnya sudah terlalu lemah, orang jepang atau pelatih, atau kepala rombongan, orang Indonesia, menyadarkannya dengan tamparan bertubi-tubi. Juga jangan kalian sampai lupa:tidak ada obat-obatan di apotek. Juga pakaian yang melekat pada tubuh tidak jarang hanya satu-satunya.”

(Toer, 2003:4-5)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh Aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Pada tahun 1942, pada masa itu kehidupan penduduk pribumi sangat memprihatinkan. Pada saat itu masyarakat pribumi dalam keadaan sangat miskin. Kesenjangan sosial antara kaum pribumi dengan pemerintah Jepang menyebabkan pemerintah Jepang memperlakukan masyarakat pribumi dengan seenaknya.

Kutipan di atas menunjukkan adanya kesenjangan sosial antara kaum pribumi dengan pemerintahan Jepang. Perlakuan pemerintah Jepang kepada masyarakat pribumi membuat Indonesia menjadi berada dalam kesulitan yang sangat memprihatinkan. Tokoh Aku dalam novel menceritakan tentang kehidupan masyarakat pribumi pada masa pemerintahan Jepang. Perlakuan pemerintah Jepang yang semena-mena terhadap kaum pribumi. Perlakuan buruk pemerintah Jepang

terhadap kaum pribumi mengakibatkan kesenjangan sosial antara pemerintah Jepang dengan kaum pribumi. Perlakuan merendahkan, mempekerjakan secara paksa, penyiksaan terhadap kaum pribumi. Keadaan seperti ini terjadi karena adanya faktor politik dan ekonomi.

Pada masa pemerintahan Jepang masyarakat Indonesia hidup dalam kemiskinan. Masyarakat pribumi sangat kesusahan bahkan tidak jarang mereka mati kelaparan. Kerjapaksa yang dilakukan oleh pemerintah Jepang membuat masyarakat Indonesia tidak berdaya. Hal ini yang membuat kaum pribumi harus tunduk terhadap pemerintah Jepang.

“Tentu timbul pertanyaan pada kalian: mengapa orang takut pada ancaman Jepang? Apakah waktu itu tidak ada hukum? Jawabannya sederhana saja: semua harus mengikuti kehendak Jepang, maka hukumnya adalah melaksanakan kehendaknya. Orang-orang Jepang yang melaksanakan tugas itu tidak segan-segan mendemonstrasikan, kekejaman, kekejian, dan kerakusan; dan kekerasanya yang sungguh memuakkan. Aku sendiri berkali-kali menyaksikan keterbelakangan budaya dan peradaban ini sejak mereka mendarat di Jawa pada 1 Maret 1942. Tentu tak perlu kuperinci satu demi satu. Tetapi, kalau perlu, memang aku dapat ceritakan khusus pengalamanku yang kusaksikan dengan mata kepala sendiri.”

(Toer, 2003:11)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh Aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya di pulau Jawa. Ketika Jepang menjajah Negara Indonesia. Pada 1 Maret 1942, pada masa itu tentara Jepang mendemonstrasikan, kekejaman, kekejian, dan kerakusan; dan kekerasannya yang sungguh memuakkan. Pada saat itu masyarakat pulau Jawa dalam keadaan sangat miskin.

Berdasarkan kutipan dan konteks di atas tergambar adanya kesenjangan sosial antara kaum pribumi dengan pemerintahan Jepang. Perlakuan pemerintah Jepang kepada masyarakat pribumi membuat Indonesia menjadi berada dalam kesulitan yang

sangat memprihatinkan. Tentara Jepang mendemonstrasi kekejaman, kekejian, dan kerakusan; dan kekerasannya yang sungguh memuakkan. Masyarakat pribumi harus tunduk dan patuh kepada pemerintah Jepang, agar tidak mendapatkan hukuman. Tokoh aku dalam novel menceritakan tentang kehidupan masyarakat pribumi pada tahun 1942. Kejadian ini terjadi di negara Indonesia khususnya pulau Jawa.

Perlakuan buruk pemerintah Jepang terhadap kaum pribumi mengakibatkan kesenjangan sosial antara pemerintah Jepang dengan kaum pribumi. Perlakuan merendahkan, mempekerjakan secara paksa, penyiksaan terhadap kaum pribumi. Keadaan seperti ini terjadi karena adanya faktor politik dan budaya.

a) Tokoh Aku dengan Masalah Penindasan

Berikut data yang menunjukkan bukti antara tokoh aku dengan masalah penindasan yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang.

“Berdasarkan catatan-catatan yang akan disusulkan kemudian, dapat diduga sebagian terbesar para perawan remaja yang diangkut Jepang itu telah mati dalam penderitaan, tanpa disaksikan oleh orang-orang yang dikasihinya, tidak pernah mendapat kesempatan belajar sebagaimana dijanjikan, dan mati di negeri yang jauh. Penderitaan yang mereka alami macam-macam, dan sungguh-sungguh mengguncangkan perasaan kemanusiaan, kecuali bagi serdadu-serdadu Jepang.”

(Toer, 2003:18)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya di pulau Jawa. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Pada masa pemerintahan Jepang pada Maret, 1942- Agustus 1945. Pada masa itu para perawan remaja dan masyarakat pribumi mendapatkan janji dari Jepang bahwa perawan remaja akan di sekolahkan di luar negeri. Pengumuman yang dibuat oleh pemerintah Jepang hanya sebagai janji palsu.

Kutipan di atas menggambarkan adanya penindasan yang dialami para remaja. Pada masa pemerintahan Jepang para remaja diangkut ke luar negeri untuk melanjutkan sekolahnya agar mereka dapat memimpin negara Indonesia ketika merdeka. Para remaja mengalami penyiksaan yang membuat mereka menderita. Para remaja dijadikan pemuas seks oleh serdadu Jepang. Mereka dipaksa untuk melayani para serdadu, bahkan tidak jarang mereka terkena penyakit yang sangat serius dan akhirnya mati. Selama berada dalam cengkeraman Jepang para perawan tidak diperbolehkan untuk keluar bahkan mereka tidak diperbolehkan menemui keluarganya. Banyak perawan yang berharap untuk keluar dari permasalahan yang membelenggu namun itu hanya sekedar impian. Para perawan mengalami permasalahan hidup yang sangat menyakitkan selain rasa sakit, pelecehan seksual, terkucilkan, mereka juga mendapatkan penyiksaan yang sangat membuat mereka menderita. Selain itu para perawan tidak mendapatkan janji yang diberikan oleh Jepang karena mereka tidak pernah belajar sebagaimana yang dijanjikan.

Penindasan yang dialami remaja pada masa penjajahan Jepang sangat menyakitkan. Pada masa pemerintahan Jepang memberikan pengumuman bahwa para remaja akan disekolahkan ke luar negeri. Selain bukti data di atas berikut bukti lain adanya permasalahan penindasan.

“Pada 1955 dalam ruang kelas III C SMA Cirebon, waktu itu umurku 21 tahun, guru saya, Abdullah-guru kimia dan ilmu alam-menceritakan tentang pengalaman masa pendudukan Jepang. Saya masih dapat mengingat keterangan pak guru tersebut sebagai berikut, ‘pada masa pemerintah Bala Tentara Dai Nippon berkuasa di Cirebon para prajurit Jepang telah memperkosai gadis-gadis pelajar rupawan setempat. Ada di antaranya yang diambil tanpa sepengetahuan dan seijin orangtua mereka. Ini terjadi antara tahun 1943 sampai mereka menyerah pada sekutu. Gadis-gadis itu dibawa ketempat yang tidak diketahui. Jumlahnya pun tidak diketahui, ‘Pak guru Abdullah meneruskan, ‘diantara sekian banyak perawan yang diambil termasuk adiknya sendiri pada tahun 1943 itu.’ Adiknya ini hilang tanpa berita. Yang lain-lain menemui nasib yang sama.”

(Toer, 2003:7-8)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya di Cirebon. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Pada tahun 1943-1955, pada masa pemerintahan Jepang para gadis dipaksa untuk dibawa ke suatu tempat yang tidak diketahui keberadaannya.

Tokoh aku berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada masa itu, ia berumur 21 tahun. Tentara Dai Nippon mendarat di Cirebon pada tahun 1943. Salah satu gurunya bercerita kepada tokoh aku, ia bercerita bahwa pada masa itu para gadis diperkosa oleh tentara Dai Nippon. Beberapa diantara mereka diambil tanpa sepengetahuan orangtuanya. Tidak ada yang tau gadis-gadis itu diangkut kemana dan berapa jumlahnya. Salahsatu dari gadis yang diangkut oleh Jepang adalah adik dan pak guru.

b) Tokoh Aku dengan masalah Ketidakadilan

“Sebelum sampai pada bagian selanjutnya, baiklah kita simpulkan dulu bahwa para perawan remaja itu:

Pertama, dilepaskan tanpa tanggungjawab, tanpa pesangon, tanpa fasilitas, dan tanpa terimakasih dari pihak bala tentara Dai Nippon, sebagai tindakan bercuci tangan terhadap kejahatannya sendiri.

Kedua, diserahkan pada naluri hidup masing-masing.

Ketiga, tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum dari pemerintah RI.

Keempat, tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya sendiri.

Kelima, sebagai akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun mereka menjadi buangan yang dilupakan.”

(Toer, 2003:42)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya di Pulau Buru. Ketika Jepang menjajah

negara Indonesia. Pada tahun 1979, pada masa pemerintahan Jepang para perawan remaja harus menjadi buangan serdadu Jepang

Ketidakadilan yang terjadi pada remaja tergambar pada kutipan di atas. Pada masa pemerintahan Jepang para remaja banyak mengalami ketidakadilan hal ini terjadi karena adanya faktor politik, ekonomi, dan bias gender, adanya anggapan bahwa remaja tidak akan bisa brontak membuat para Dai Nippon memperlakukan remaja seenaknya. Pada masa pemerintahan Jepang, para remaja diberi iming-iming untuk melanjutkan sekolahnya ke luar negeri. Pada masa itu, setiap orang tua wajib untuk mendaftarkan anak-anak remajanya. Namun pada akhirnya bukan pendidikan yang mereka peroleh melainkan ketidakadilan yang dimiliki. Mereka harus menjadi budak seks para tentara Jepang. Para perawan harus merasakan pembuangan ke pulau yang terpencil. Mereka dibuang begitu saja oleh tentara Jepang.

Ketidakadilan yang diterima oleh para remaja buangan ini tidak hanya dari pemerintah Jepang melainkan oleh pemerintah Indonesia sendiri. Pemerintah tidak pernah memberikan hak kepada para perawan remaja yang terbuang. Mereka dibiarkan melanjutkan hidupnya sendiri tanpa adanya perlindungan maupun fasilitas dari pemerintah Jepang maupun RI. Selain data di atas berikut ini data yang menunjukkan adanya penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang.

“Setelah turun dari kapal “Sura Maru” no 36, Sumiyati dan rombongan dibawa Jepang ke sebuah tempat (Sukarno Martodihardjo tidak ingat namanya) yang dipageri bambu anyaman tinggi agar tidak kelihatan dari luar. Sehari-dua hari mereka dilayani seperti gadis-gadis asrama biasa, diberi petunjuk kesehatan sedikit. Seminggu kemudian diketahunya mereka harus melayani kebutuhan seks para serdadu Jepang yang sedang beristirahat di garis belakang.

Tak ada yang bisa berbuat lain kecuali menyerah, menerima segala yang harus terjadi, tanpa pelindung, dengan hati pecah, sedih, dan pilu. Ancaman dengan kekerasan bukanlah sesuatu yang luarbiasa. Wanita Jepang yang ada di situ sebagai ibu asrama selalu memberikan hiburan pada mereka agar tetap dapat melakukan “pekerjaan” dengan baik.”

(Toer, 2003:38-39)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya tengah laut perjalanan menuju Tokyo, Pulau Buru. Ketika Jepang menjajah Negara Indonesia, tahun 1947, para perawan remaja harus menyerah, menerima segala yang harus terjadi, tanpa pelindung, dengan hati pecah, sedih, dan pilu. Mereka harus melayani kebutuhan seks para serdadu Jepang yang sedang beristirahat.

Kutipan di atas menggambarkan tentang para perawan remaja salahsatunya bernama Sumiati. Mereka diangkut menggunakan kapal dengan tujuan hendak belajar ke luar negeri. Di tengah perjalanan menuju luar negeri mereka diturunkan di sebuah wilayah di kepulauan Buru. Para perawan remaja di taruh di sebuah rumah, sehari dua hari mereka diberi fasilitas layaknya asrama, dan petunjuk kesehatan. Selama itu para perawan remaja tidak merasa curiga dengan keadaan itu. Setelah seminggu para perawan remaja tinggal di sana, baru mereka menyadari bahwa mereka ditipu. Mereka tidak disekolahkan seperti yang diumumkan, melainkan mereka dijadikan pemuas seks para serdadu Jepang. Tidak ada pilihan untuk melawan para serdadu, mereka hanya bisa menyerahkan diri dan tunduk kepada para serdadu.

a) Tokoh Aku dengan Penipuan

Berikut data yang menggambarkan para remaja tertipu oleh pemerintah Jepang.

“Sutinah meriwayatkan kisahnya mengapa ia bisa sampai ke pulau Buru. Ia telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata ia dibawa ke Buru untuk dijadikan pelacur guna melayani para serdadu Jepang dikawasan Maluku, khususnya Buru. Ia ditempatkan di Namlea, dan merasa tertekan oleh harga diri yang direndahkan. Dengan bantuan seorang pemuda Alfuru ia bisa meloloskan diri bersama dua orang temannya senasib.”

(Toer, 2003:48)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya Pulau Buru, Maluku, Namlea. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Tahun 1943, para perawan remaja yang ditipu oleh pemerintah Jepang dengan alasan di sekolahkan ke luar negeri ternyata hanya sebagai pemuas seks para serdadu Jepang.

Kutipan diatas diceritakan oleh salah satu wanita yang dulunya seorang remaja yang dijadikan budak seks oleh tentara Jepang. Ia bercerita kepada tokoh aku, mengenai apa yang dulu terjadi kepadanya dan teman seperjuangannya. Yang sama-sama ditipu oleh pemerintah Jepang. Bukan pendidikan yang ia terima seperti yang diumumkan, melainkan pelecehan seksual yang ia terima. Para remaja dijadikan pelacur untuk melayani seks para tentara Jepang. Ia harus tunduk dengan apa yang dilakukan para tentara Jepang kepadanya. Tidak hanya fisik yang tersakiti namun harga diri yang ia punya juga telah hilang. Pemerintah Jepang sudah membuat kehidupan suram terhadap remaja Pribumi.

Pada masa pemerintahan Jepang terdengar pengumuman bagi orangtua yang memiliki anak perempuan. Mereka diberi janji untuk disekolahkan di luar negeri. Setiap orang diwajibkan untuk mendaftarkan anak-anaknya. Dengan berat hati banyak orangtua yang mendaftarkan anak remajanya kepada pemerintah Jepang dengan harapan anak mereka akan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

“Sekitar tahun 1944 di desa saya telah terjadi peristiwa yang saya masih ingat betul, yaitu datangnya orang-orang Jepang ke rumah tetangga saya, keluarga pangeran B.R.M. J. Mereka menjemput anak gadisnya yang bernama K.H., berumur lebih kurang 17 tahun, duduk di kelas dua Kooti Chua Gakko (SMP Kerajaan) menurut berita tetangga yang tersiar waktu itu, K.H. akan dikirimkan ke Tokyo untuk meneruskan.

Sejak kepergian perawan itu dari rumah, keluarga pangeran itu tak pernah menerima berita dari putrinya. Hal itu berlangsung bertahun-tahun. Mungkin orang sudah melupakan gadis bangsawan tinggi itu.”

(Toer, 2003:40)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya Pulau Jawa. Ketika Jepang menjajah Negara Indonesia. Tahun 1943, pada saat itu adanya pengumuman kepada masyarakat agar mendaftarkan anak gadisnya untuk disekolahkan ke luar negeri untuk persiapan kemerdekaan. Para remaja yang dikirim tertipu karena mereka tidak disekolahkan tetapi mereka dikirim sebagai pemuas seks para serdadu Jepang.

Dari data dan konteks di atas dapat dilihat bahwa tokoh aku berusaha mencari tahu tentang permasalahan pada masa pemerintahan Jepang tentang perawan remaja yang tertipu. Mereka diberi janji untuk disekolahkan ke luar negeri. Pengumuman ini sengaja dibuat oleh pemerintah Jepang agar para perawan dan orang tua mendaftarkan anak-anaknya untuk bersekolah. Tetapi, pengumuman itu hanya janji yang tidak akan terjadi. Mereka tidak dikirim untuk bersekolah tetapi mereka dikirim sebagai pemuas seks para serdadu Jepang.

Janji yang diberikan Jepang kepada orangtua dan anak remajanya hanyalah sebuah janji yang tidak akan pernah terwujud. Mereka diangkut tidak untuk bersekolah melainkan diangkut untuk diperbudak oleh serdadu Jepang. Selain data di atas berikut data yang menunjukkan adanya masalah penipuan.

1. Tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

a) Tokoh Aku dengan Pembaca

Berikut data yang menggambarkan interaksi antara tokoh aku dengan pembaca.

“Dengan berat aku tulis surat ini untuk kalian, belum sepatutnya pada kalian diajukan suatu berita yang mengguncangkan, memilukan, menakutkan, dan menyuramkan. Kalian, para perawan remaja, hidup di alam kemerdekaan, di bawah atap keluarga yang aman, membela, dan melindungi. Mungkin ada diantara kalian yang yatim-piatu, namun tetap kalian mendapatkan makan sehari-hari dan perlindungan dari mara bahaya. Bila orangtua sudah tiada pasti ada wali yang menggantikan. Bila

wali tiada maka seluruh masyarakat akan memperhatikan kesejahteraan kalian”.

(Toer, 2003:3)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya di Jakarta. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Tahun 1942, pada saat itu keadaan yang sangat memilukan, mengharukan, dan penuh dengan kesulitan.

Pada kutipan di atas digambarkan adanya interaksi antara tokoh dengan pembaca. Dalam novel, tokoh aku berusaha menceritakan tentang perlakuan Jepang terhadap masyarakat pribumi khususnya para remaja. Tokoh Aku juga berusaha mencari informasi dengan orang-orang yang pernah mengalami masa pemerintahan Jepang. Tokoh utama berharap dengan adanya cerita ini para pembaca dapat merasakan apa yang dulu dialami oleh remaja pribumi pada masa pemerintahan Jepang. Tokoh utama berharap pada masa ini tidak ada lagi hal yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang.

Interaksi tokoh yang terjalin dalam novel tidak hanya interaksi antar tokoh yang tergambar dalam novel. Interaksi yang terjalin antara tokoh dengan pembaca juga tergambar dalam novel. Dalam novel diceritakan tokoh aku berinteraksi dengan pembaca. Digambarkan tokoh aku memberikan penjelasan, informasi kepada pembaca untuk mengerti dan merasakan apa yang dialami pada masa pemerintahan Jepang. Selain data di atas berikut data yang menunjukkan hubungan antara tokoh aku dengan pembaca.

“BUKAN MAKSUDKU hendak menceritakan pengalamanku, pengalaman kami sebagai orang buangan di Pulau Buru. Itu bukan pengalaman luarbiasa. Berabad sebelum kita sampai pada masa hidup ini, sudah terlalu banyak orang yang dibuang. Kan *Mahabharata* dan *Ramayana* sudah banyak berkisah tentang nasib buangan? Dalam sastra di luar India, kitab yang berisikan perasaan buangan dapat dibariskan

sampai beberapa depa. Di Indonesia sendiri pada 1930-an terbit tulisan Dr. Schoonheyt tentang *Boven-Digoel*, dan tak lama setelah itu terbit lima atau enam jilid buku *Lari Dari Digul*. Diterbitkan untuk mencari dana guna membiayai gerakan nasional pada waktu itu, setelah itu makin lama makin banyak.”

(Toer, 2003:43)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku menceritakan keadaan masyarakat Indonesia khususnya para perawan remaja. Keadaan yang tergambar dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tepatnya di Pulau Buru. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Tahun 1942 hingga Jepang kalah. Pada saat itu nasib para perawan remaja di pembuangan ketika Jepang kalah.

Pada kutipan di atas tokoh aku berusaha menceritakan pengalamannya ketika berada di pulau Buru. Ia mempunyai pengalaman ketika berada di pulau Buru, tempat para perawan remaja dibuang oleh serdadu Jepang. Ketika pemerintah kalah dan kekuasaan diganti oleh bangsa Belanda, para perawan remaja yang dulunya menjadi pemuas seks para serdadu dibuang di pulau Buru. Mereka bertahan hidup dengan caranya sendiri-sendiri. Jepang tidak memberi mereka pesangon dan tidak mengembalikan mereka kepada orangtuanya. Para perawan remaja dibuang begitu saja oleh serdadu Jepang.

Novel yang ia tulis ini bukan pertama kalinya yang terbit di negara Indonesia melainkan sudah banyak cerita yang mengisahkan tentang buangan. Baik cerita dari India maupun yang lainnya.

a) Tokoh Aku dengan Soeryono Hadi.

Berikut data yang menunjukkan interaksi antar tokoh.

“Maka dalam menyusun surat kepada kalian ini dengan sendirinya aku membutuhkan bantuan ingatan dari banyak orang, benarkah janji itu diberikan pada 1943?”

“Soeryono Hadi, lahir pada 1929, bekas anggota pimpinan LKBN antara perwakilan Surabaya mengatakan,... dalam tahun 1943 kakak saya bahwa pemerintah pendudukan dai Nippon menyerukan kepada setiap

orangtua yang mempunyai anak gadis agar segera mendaftarkan kepada pemerintah akan anak gadisnya tersebut. Adapun maksud pendaftaran menurut pemerintah Dai Nippon pada waktu itu, mereka akan disekolahkan!”.

(Toer, 2003:6)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku berhubungan dengan tokoh Soeryono Hadi, lahir pada 1929. Tokoh aku dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang mencari tahu tentang permasalahan dan keadaan pada masa pemerintahan Jepang. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Tahun 1943, Soeryono Hadi menceritakan kepada tokoh aku tentang pengumuman yang dibuat oleh pemerintah Jepang.

Data di atas menunjukkan adanya interaksi antara tokoh aku dengan tokoh Soeryono Hadi. Interaksi tersebut tergambar jelas dalam novel, yang diceritakan oleh tokoh aku kepada pembaca. Data di atas menggambarkan interaksi yang terjadi antara tokoh aku dan Soeryono untuk mencari informasi tentang janji Jepang kepada para remaja. Tokoh aku berusaha menggali informasi kepada banyak orang yang mengingat kejadian pada masa pemerintahan Jepang. Tokoh aku menyusun sebuah surat yang dijadikan cerita untuk para remaja masa kini. Agar mereka mengerti bagaimana pahitnya pada masa pemerintahan Jepang. Dengan tujuan agar generasi muda dapat menghargai perjuangan dan hak sesama manusia. Sehingga kejadian yang dulu menimpa para remaja tidak terulang lagi pada masa kini.

Soeryono adalah salah satu tokoh yang mengetahui kejadian pada masa pemerintahan Jepang. Ia mengatakan bahwa pemerintah Jepang menyerukan kepada semua orangtua agar anak gadisnya didaftarkan kepada pemerintah Jepang. Mereka diberi janji oleh Jepang untuk disekolahkan ke luar negeri. Toko aku berinteraksi dengan tokoh Soeryono Hadi. Soeryono Hadi adalah seorang yang merasakan pada masa pemerintahan Jepang. Ia mantan anggota pimpinan LKBN antara perwakilan Surabaya. Ia salahsatu orang yang masih mengingat kejadian pada masa pemerintahan Jepang.

b) Tokoh “Aku” dengan Imam

“Tahun 1943 juga dibenarkan oleh Imam, lahir pada 1931, bekas pekerja PW Dok, Tanjung Perak. Surabaya, bahwa pengakuan para pemuda dan pemudi itu sudah dimulai pada tahun itu. Katanya selanjutnya,”....abang saya sendiri, Yusuf, waktu itu berumur 18 tahun, pada mulanya jadi tukang las WPM, juga berangkat ke Singapura disekolahkan oleh Nippon. Ia pulang setelah Revolusi. Ia bercerita, waktu berangkat saya sekapal dengan banyak gadis. Saya tidak perhatikan apa kapalnya dan berapa jumlah gadis yang diangkut. Mendekati Singapura kapal terkena torpedo dan pecah.’ Abangku dapat diselamatkan oleh perahu nelayan. Ia tidak berani pulang, dan baru pulang setelah Revolusi.’gadis-gadis itu tentunya tewas”.

(Toer, 2003:7)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku berhubungan dengan tokoh Imam. Ia salahsatu tokoh yang mengetahui tentang keadaan pada masa itu. Tokoh aku dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang mencari tahu tentang permasalahan dan keadaan pada masa pemerintahan Jepang. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia. Tahun 1943, Imam menceritakan tentang janji jepang kepada masyarakat pribumi. Ia menceritakan tentang gadis-gadis yang diangkut menggunakan kapal.

Data diatas menunjukkan adanya hubungan antar tokoh aku dengan tokoh Imam. Tokoh Imam merupakan salahsatu tokoh yang masih mengingat kejadian pada masa pemerintahan Jepang. Ia mengalami masa yang sulit itu terlebih lagi kakaknya menjadi salah satu korban dari janji Jepang kepada pribumi. Ia bercerita bahwa kakaknya dulu pernah ikut mendaftar pada pemerintah Jepang. Ia pergi berlayar dengan harapan agar kelak dapat memimpin Negara Indoneria setelah merdeka.

Tokoh Imam menceritakan bahwa ketika berlayar kakaknya bertemu dengan para gadis yang kebetulan satu kapal dengannya. Namun, kakaknya tidak mengetahui secara pasti jumlah gadis-gadis tersebut. Para remaja tersebut bertujuan sama dengannya hendak melanjutkan sekolah ke luar negeri. Imam juga bercerita bahwa kapal yang dinaiki kakaknya tidak sampai pada tujuannya. Ketika diperjalanan kapal

yang dinaiki terkena torpedo dan pecah. Keadaan ini membuat para penumpang kapal tenggelam bersama kapalnya.

Imam adalah seorang bekas pekerja PW Dok, Tanjung Perak pada masa pemerintahan Jepang. Ia salahsatu orang yang mengetahui tentang janji Jepang kepada masyarakat pribumi. Janji yang tidak akan pernah terwujud.

c) Tokoh Aku dengan Harum Rosidi

“Masih ada beberapa orang yang dapat mengingat janji itu dinyatakan pada tahun 1943, demikian juga pelaksanaan awal. Harum Rosidi, B.A., yang mengumpulkan beberapa keterangan tentang hal ini, telah mencatat beberapa keterangan, antara lain dari Kasmite dan Maripah”.

(Toer,2003:7)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku berhubungan dengan tokoh Imam. Ia salah satu tokoh yang mengetahui tentang keadaan pada masa itu. Tokoh aku dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang mencari tahu tentang permasalahan dan keadaan pada masa pemerintahan Jepang. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia tepatnya di Jakarta. Tahun 1943, Harum Rosidi berusaha mengumpulkan keterangan dari Kasmite dan Maripah.

Data di atas terjalin antara tokoh aku dengan tokoh Harum Rosidi. Tokoh aku yang berusaha mencari informasi dari beberapa orang, juga mendapatkan informasi dari Harum Rosidi. Ia masih mengingat tentang janji jepang yang diberikan kepada masyarakat pribumi. Janji tentang anak remajanya yang akan disekolahkan ke luar negeri. Ia juga mendapatkan catatan dari beberapa orang yang menjadi korban dari janji itu. Kasmite dan Maripah adalah dua orang yang dulunya remaja yang ikut masuk dalam perangkap Jepang. Ia bernasib sama dengan para remaja yang lainnya. Pada tahun 1943 Jepang memberikan janji kepada setiap orangtua agar anak remajanya didaftarkan untuk melanjutkan sekolah keluar negeri. Tokoh Harum Rosidi merupakan salah satu orang yang dulunya ikut merasakan pada masa pemerintahan Jepang. Ia masih bisa mengingat tentang janji Jepang masyarakat pribumi pada tahun 1943.

d) Tokoh aku dengan Soma Rusmana

“Di samping itu, Soma Rusmana juga mengetahui adanya tiga perawan remaja, yaitu S.M., K., dan R., yang tidak jadi berangkat. Mereka bertiga telah menangkap sasus dari gerakan antifasis yang mengatakan, mereka yang sudah diberangkatkan tidak akan pernah sampai ke tujuan, tetapi dibelokkan di tengah pelayaran. Mereka bertiga berhasil melarikan diri dan lolos. Juga peristiwa ini terjadi 1943”.

(Toer,2003:9)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku berhubungan dengan tokoh Soma Rusmana. Ia salah satu tokoh yang mengetahui tentang keadaan pada masa itu. Tokoh aku dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang mencari tahu tentang permasalahan dan keadaan pada masa pemerintahan Jepang. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia tepatnya di Jakarta. Tahun 1943, ia menjelaskan beberapa perawan remaja yang mengetahui sasus berusaha meloloskan diri.

Tokoh aku berusaha mencari informasi dari banyak orang. Ia mendapat informasi dari Soma Rusmana bahwa dari sekian banyak remaja yang diangkut oleh pemerintah Jepang, ada tiga remaja yang berhasil meloloskan diri. Ketiga remaja itu ialah: S.M., K., dan R. Mereka berhasil meloloskan diri dari tentara Jepang. Sebelum para perawan remaja diangkut menggunakan kapal mereka dikumpulkan di suatu tempat. Sebelum mereka diangkut ketiga remaja ini mendengar sasus yang beredar. Sasus yang mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah sampai ke tempat tujuan. Mereka tidak akan pernah disekolahkan oleh pemerintah Jepang. Mereka hanya akan diangkut dan dibelokkan ditengah-tengah perjalanan. Adanya sasus itu mereka bertiga berusaha untuk melarikan diri dari tentara Jepang. Agar mereka tidak diangkut oleh tentara Jepang. Tokoh Soma Rusmana juga salahsatu narasumber yang mempunyai pengalaman pada masa pemerintahan Jepang. Ia salah satu orang yang mengingat janji Jepang pada para remaja.

e) Tokoh Aku dengan tokoh Sukarno Martodihardjo

“...kesaksian yang lebih jelas adalah dari Sukarno Martodihardjo lahir di Purworejo tahun 1929. Untuk bertemu dengannya harus ditempuh

jarak 14 kilometer berjalan kaki. Karena terlalu lama tidak juga datang, jadi aku mengalah. Perjalanan jurusan ke selatan itu licin, ditempat tertentu harus mendempis-dempis karena jalanan telah longsor menjadi bibir kali, menyeberangi kali Wai Apu. Menerjang jalanan hutang yang berlumpur tebal. Tak jarang harus melompat-lompat dari batang lapuk satu ke yang lain yang dilemparkan ke atas lumpur. Perjalanan itu tidak sia-sia, walaupun ia ku dapatkan sedang diopname di rumah sakit wana kencana.”

(Toer, 2003:28)

Kutipan di atas diutarakan oleh tokoh aku kepada pembaca melalui cerita dalam novel. Tokoh aku berhubungan dengan tokoh Sukarno Martodihardjo. Ia salah satu tokoh yang mengetahui tentang keadaan pada masa itu. Tokoh aku dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang mencari tahu tentang permasalahan dan keadaan pada masa pemerintahan Jepang. Ketika Jepang menjajah negara Indonesia tepatnya di pulau Buru. Untuk sampai ke sana tokoh aku harus melewati jalan yang sangat sulit.

Sukarno Martodihardjo adalah seorang masyarakat pribumi yang menjadi pekerja paksa di pulau Buru. Ia lahir pada tahun 1929, ia salah satu tokoh yang mengetahui tentang kejadian pada masa pemerintahan Jepang. Tokoh aku berusaha menemui Sukarno Martodihardjo untuk mendapatkan informasi tentang kejadian tersebut. Ia harus bersusah payah untuk dapat bertemu dengan Sukarno Martodihardjo.

Bagi tokoh aku informasi tersebut sangat penting untuk melengkapi surat yang dibuatnya.

Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain yaitu tokoh “Aku”. Tokoh aku dalam novel diceritakan dia seorang yang mencari informasi mengenai keberadaan para perawan yang dibawa oleh Jepang serta mencari tahu bagaimana Jepang membawa para perawan.

1. Tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Annata Toer memiliki banyak tokoh yang mengisi cerita dalam novel. Tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan terutama dengan tokoh utama, sehingga tokoh utama

memiliki intensitas waktu penceritaan yang lebih panjang dibandingkan tokoh yang lain. Tokoh yang membutuhkan waktu penceritaan yang paling lama dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* adalah tokoh Aku.

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* terdiri dari beberapa bab. Dalam novel tokoh yang membutuhkan penceritaan lebih lama yaitu tokoh aku. Tokoh aku muncul pada setiap bab, dari bab 1 sampai bab 8. Tokoh aku dalam novel adalah seorang tokoh yang mencari informasi tentang janji Jepang kepada kaum pribumi sekaligus ia yang menceritakan dan menyusun surat untuk pembaca.

4.1.2 Tema

Tema merupakan landasan dari suatu cerita. Dalam menentukan tema ada beberapa teori yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini membahas tema mayor yang menggunakan teori dari Esten. Berikut paparan dari beberapa cara untuk menentukan tema menurut Esten.

1. Menentukan masalah mana yang paling menonjol

Dalam sebuah novel pasti terdapat suatu permasalahan. Permasalahan yang terjadi dalam sebuah novel biasanya tidak hanya satu melainkan banyak permasalahan yang terjadi. Dari berbagai permasalahan yang ada terdapat beberapa permasalahan yang ditonjolkan oleh seorang pengarang. Demikian pula yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* terdapat persoalan yang paling menonjol, sehingga dapat ditarik kesimpulan tema dalam novel tersebut adalah penderitaan yang membelenggu para perawan remaja pada masa pemerintahan Jepang. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan tentang persoalan yang menonjol dalam novel PRDCM.

“...kalau sampean nanti pulang, tolong ajak saya, bawa saya ini. Saya akan sangat berterimakasih kalau sampean bisa bawa saya keluar dari daerah ini. Saya sudah cukup lama disiksa oleh keadaan, sedangkan saya tidak tahu jalan keluar.

Tentang jalan hidupnya ia berkisah:
“ceritanya cukup panjang, Mas....”

(Toer, 2003:49-50)

Pada novel diceritakan dengan jelas adanya ketidakadilan yang dialami para perawan remaja pada masa pemerintahan Jepang. Pada masa itu para perawan remaja dijadikan budak seks oleh pemerintah Jepang dan dibuang di pulau Buru. Para perawan remaja merasa sangat disiksa oleh keadaan. Mereka tidak bisa mendapatkan hak sebagai seorang perempuan dan sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa para perawan remaja pada masa penjajahan Jepang hanya dijadikan sebagai budak seks para tentara Jepang. Mereka dibuang di pulau Buru dan sangat tersiksa oleh keadaan. Mereka tidak mendapatkan hak sebagai seorang perawan remaja.

Selain kutipan di atas, terdapat data yang menunjukkan keadaan pada masa pemerintahan Jepang. Dimana masyarakat pribumi sangat menderita dalam kemiskinan. Berikut adalah data yang menunjukkan kemiskinan yang diderita kaum pribumi pada masa pemerintahan Jepang.

“Seluruh lapisan masyarakat hidup dalam kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan, benda-benda yang dapat dijual jatuh ketangan para pedagang. Memang hanya golongan para pedagang yang hidup baik dari kemiskinan dan kelaparan itu.”

(Toer, 2003:5)

Kutipan di atas menggambarkan tentang kejadian ketika Jepang memerintah di negara Indonesia. Pada masa pemerintahan Jepang masyarakat Indonesia hidup dalam keadaan serba kekurangan dan miskin. Pada masa itu masyarakat hanya mengandalkan barang-barang yang mereka bisa jual kepada pedagang. Hanya para pedagang yang selamat dari kemiskinan dan kelaparan. Keadaan ini terjadi setiap hari pada saat Jepang mulai mendarat di pulau Jawa pada tahun 1943.

Data di atas menunjukkan bahwa semua masyarakat pribumi hidup dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Serba kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan menjadi persoalan utama mereka. Tidak ada harta yang mereka miliki, sedikit harta terpaksa harus mereka jual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan seperti ini yang mengakibatkan mereka tidak berdaya untuk keluar dari belenggu pemerintah Jepang. Masyarakat pribumi harus tunduk dan patuh kepada pemerintah

Jepang agar mereka tidak mendapatkan siksaan yang akan membuat mereka tambah sulit.

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menonjol pada novel adalah deskriminasi yang dialami para perawan remaja. Selain kutipan di atas berikut data yang menunjukkan masalah yang menonjol dalam cerita.

“...dari pertemuan kedua itu tak banyak yang dapat dikutip. Suaminya sudah muncul lagi, sehingga wanita tua itu bergegas meninggalkan ladang. Teman kami yang menemuinya itu mencoba menahan lelaki Alfuru itu agar singgah sebentar untuk mengobrol sekedarnya. Jawabannya adalah tudingan mata tombak pada istrinya yang berjalan dan dengan kepala menunduk memberi isyarat menolak tawaran. Namun, ia toh tertegun melihat tapol mengeluarkan dari kantongnya dua bungkus tembakau, yang disorongkan ketangan lelaki Alfuru itu.”

(Toer, 2003:51)

Data di atas terjadi pada masyarakat Alfuru yang tinggal di pulau Buru. pada masyarakat Alfuru seorang istri tidak diberi kebebasan untuk berkenalan dengan orang lain. Keadaan ini berlangsung pada tahun 1974 ketika pemerintah Jepang menguasai Indonesia.

Kutipan di atas menggambarkan tentang ketidakadilan yang terjadi dalam keluarga. Pada masyarakat Alfuru seorang istri tidak diberi kebebasan untuk berkenalan dengan orang lain. Tugas seorang istri adalah bekerja di ladang, mengurus suami dan anak. Mereka harus tunduk kepada suami sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah tidak adanya kebebasan bagi perempuan untuk berkenalan dengan orang lain. Selain data di atas berikut merupakan data yang menunjukkan adanya masalah yang menonjol dalam cerita.

“Sedang mereka yang telah berangkat terlalu sulit untuk bisa lolos. Bahwa kepergian para perawan remaja itu pada umumnya tidak dengan kerelaan orangtua, tetapi karena takut pada Jepang, merupakan kejadian umum. Apalagi kalau gadis itu anak tunggal. Orangtua rasanya tidak mungkin akan melapas anaknya menempuh pelayaran di masa penjajahan.”

(Toer, 2003:12)

Kutipan di atas menggambarkan tentang ketidakadilan yang dialami masyarakat ketika Jepang memerintah di Negara Indonesia. Pada masa pemerintahan Jepang para orangtua dipaksa untuk mendaftarkan anak gadisnya kepada pemerintah Jepang. Banyak para orangtua yang terpaksa mendaftarkan anaknya karena takut dengan hukuman. Karena Jepang yang berkuasa di Indonesia, maka masyarakat Indonesia dipaksa untuk mentaati semua peraturan yang di buat oleh Jepang. Keadaan seperti ini berlasung sejak tahun 1942 ketika Jepang mendarat di Indonesia.

Data di atas menjelaskan adanya paksaan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Masyarakat pribumi merasa tersisihkan dan takut dengan pemerintah Jepang. Mereka harus tunduk dengan semua peraturan yang dibuat oleh pemerintah Jepang. Adanya ketidakadilan yang terjadi antara masyarakat pribumi dengan pemerintah Jepang. Selain itu adanya ketidakadilan antara orangtua dengan para gadis yang berusia remaja. Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menonjol pada novel adalah adanya masrginalisasi yang dialami kaum perawan remaja.

Persoalan lain yang menonjol dalam novel adalah adanya anggapan bahwa kaum perempuan sebagai pemuas seks para kaum laki-laki. Hal ini membuat para perempuan khususnya remaja harus tunduk untuk melayani seks para serdadu Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang para perawan remaja Indonesia diangkut untuk menjadi pelayan seks serdadu Jepang. Mereka diangkut menggunakan kapal yang dijanjikan untuk melanjutkan pendidikan. Namun semua itu hanya janji belaka dan tidak akan pernah terwujud. Mereka dijadikan budak seks oleh para serdadu Jepang yang berada di luar pulau Jawa. Berikut data yang menggambarkan para remaja harus menjadi budak seks serdadu Jepang.

“Mereka adalah pemuas nafsu para serdadu-serdadu Nippon yang haus seks. Bukan hanya gadis-gadis Indonesia yang dikorbankan, juga gadis-gadis Filipina dan Jepang sendiri, dan saling bertukar pengalaman.”

(Toer, 2003:37)

Kutipan di atas menggambarkan tentang ketidakadilan yang dialami para perawan remaja ketika Jepang memerintah di negara Indonesia. Para perawan remaja

yang diangkut menggunakan kapal dengan tujuan akan disekolahkan ke luar negeri. Dalam perjalanan diatas kapal mereka menjadi pemuas seks para serdadu Jepang. Tidak hanya para perawan remaja Indonesia yan menjadi budak seks para serdadu. Perawan remaja Filipina dan Jepang juga menjadi pemuas seks. Mereka bertukar pikiran saat berada di atas kapal. Memikirkan cara untuk keluar dari keadaan itu. Kejadian ini terjadi pada tahun 1943.

Data di atas terlihat adanya ketidakadilan terhadap kaum perempuan khususnya remaja. Pemerintah Jepang menganggap remaja Indonesia sebagai budak pemuas seks para serdadu Jepang. Mereka diperlakukan sebagaimana pelacur, yang harus melayani pelanggannya. Mereka harus melayani apa yang serdadu Jepang minta, tanpa ada upah maupun imbalan yang lain.

Perawan remaja ini mengalami ketidakadilan, mereka tidak menerima kehidupan yang layak. Mereka harus menjadi pemuas seks serdadu Jepang. Bukan hanya gadis Indonesia yang menjadi pemuas seks melainkan gadis Fliphina dan Jepang sendiri juga menjadi korban. Para serdadu Jepang dengan bebas memperlakukan para remaja. Para serdadu yang haus seks memperlakukan para remaja dengan keji sehingga bukan hanya kehormatan yang ia relakan namun mereka harus merasakan sakit pada fisiknya.

1. Menentukan peristiwa mana yang paling banyak menimbulkan konflik

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* memiliki banyak peristiwa. Namun, ada beberapa peristiwa yang menimbulkan konflik. Permasalahan yang paling banyak menimbulkan konflik adalah ketika para perawan remaja dipaksa untuk menjadi budak seks para serdadu.

“Berdasarkan data-data yang akan disusulkan kemudian, dapat diduga sebagian terbesar para perawan remaja yang diangkut oleh Jepang itu telah mati dalam penderitaan, tanpa disaksikan oleh orang-orang yang dikasihannya, tidak pernah mendapat kesempatan belajar sebagaimana dijanjikan, dan mati di negeri yang jauh. Penderitaan yang mereka alami macam-macam, dan sungguh-sungguh mengguncangkan parasaan kemanusiaan, kecuali bagi serdadu-serdadu Jepang.

(Toer, 2003:18)

Kutipan di atas terjadi pada tahun 1943 ketika Jepang menguasai negara Indonesia. Pada masa itu para perawan takut dengan Jepang karena orang-orang Jepang yang melaksanakan tugas tidak segan-segan mendemonstrasikan kejahatan, kekejian, kerakusan, dan kekerasannya yang sungguh memuakkan. Mereka dijadikan pemuas seks para serdadu Jepang. Keadaan ini dirasakan oleh seluruh perawan remaja yang ada di Indonesia khususnya Pulau Jawa.

Berdasarkan data yang ditemukan di atas perawan remaja hanya dijadikan pemuas seks para tentara Jepang. Perawan remaja mengalami keadaan yang sangat memprihatinkan. Para tentara Jepang tidak segan-segan mendemonstrasikan kejahatan, kekejian, kerakusan, dan kekerasannya yang membuat keadaan perawan remaja menjadi semakin sulit.

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa adanya masalah yang menimbulkan konflik dalam cerita. Masalah yang menimbulkan konflik yaitu perempuan yang didiskriminasi oleh pemerintah Jepang. selain data di atas berikut beberapa data yang menunjukkan adanya masalah yang menimbulkan konflik dalam cerita.

“...setelah Jepang menyerah, mereka ingin sekali kembali ke kampung halaman dan keluarga. Tetapi pengalaman buruk telah mejadi beban moral yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orangtuanya, sanak saudara dan kenalannya. Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana dan daya untuk pulang, dan memang tidak berani pulang. Lihatlah, waktu meninggalkan keluarga- senang atau tidak senang-mereka bersiap pikiran untuk meneruskan pelajaran. Mereka membayangkan diri akan pulang sebagai manusia yang lebih berilmu dan berpengetahuan. Dan oleh Jepang mereka dipaksa untuk memasuki kekejian, kemesuman, dan kehinaan.”

(Toer, 2003:19)

Kutipan di atas menggambarkan tentang penindasan yang terjadi ketika Jepang memerintah di Indonesia. Pada tahun 1942 Jepang mengangkut para perawan remaja menggunakan kapal untuk berlayar menuju Tokyo. Pada saat di tengah perjalanan mereka di belokkan menuju Pulau Buru. Ketika itu para perawan remaja

mengalami penindasan yang sangat buruk. Tidak hanya fisik namun kehormatan mereka juga dilecehkan. Ketika Jepang kalah mereka di buang tanpa ada imbalan sedikitpun. Ketika Jepang menyerah mereka ingin kembali kepada keluarga namun, mereka tidak mempunyai dana selain itu, beban moral yang ia miliki menambah ketakutannya untuk pulang.

Data di atas diceritakan oleh tokoh aku dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer kepada pembaca. Pada masa pemerintahan Jepang para perawan remaja diberi harapan palsu oleh pemerintah Jepang. Peristiwa ini terjadi di daerah Purwokerto. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Jepang pada tahun 1942. Pada masa ini para masyarakat pribumi (perawan remaja) harus tunduk dan patuh kepada pemerintah Jepang.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah yang menimbulkan konflik. Masalah yang menimbulkan konflik di atas adalah penindasan yang dialami kaum perawan remaja pada masa pemerintahan Jepang.

2. Menentukan peristiwa mana yang membutuhkan waktu penceritaan

Persoalan yang membutuhkan waktu dalam penceritaan yakni tentang ketidakadilan yang dialami oleh para perawan remaja pada masa penjajahan Jepang. Permasalahan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang kepada pribumi, antara kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Paraperawan remaja mengalami pelecehan secara fisik dan seksual. Mereka dijadikan sebagai budak oleh serdadu Dai Nippon. Mereka harus melayani para serdadu yang haus seks. Saat pelayaran mereka dipaksa untuk melakukan apa yang serdadu minta dan mereka tidak bisa memberontak.

Banyak diantara remaja yang berniat untuk meloloskan diri namun itu sangat sulit. Beberapa diantara mereka yang nekat lompat dari kapal untuk melindungi kehormatan dirinya. Mereka mengorbankan nyawa untuk menyelamatkan kehormatannya. Namun usaha ini tidaklah mudah mereka lakukan. Penjagaan sangatlah ketat.

Pada pertengahan perjalanan Jepang mengalami kekalahan, sehingga mereka harus menyerah. Keadaan ini sedikit membuat para remaja merasa lega namun mereka juga tidak bisa bebas. Mereka tidak bisa kembali kepada keluarga mereka karena pemerintah Jepang membuang mereka begitu saja. Tanpa ada tanggungjawab, pesangon, fasilitas, dan permintaan maaf.

Para remaja harus berfikir sendiri cara untuk bertahan hidup ditempat yang mereka tidak kenal. Diantara mereka ada yang jatuh sakit bahkan meninggal. Beberapa diantara mereka ada yang mempunyai nasib naik karena mereka diperistri orang suku Alfuru. Sedikit lega meskipun tidak dapat kembali kepada orangtua mereka.

4.2 Ketidakadilan Gender

Teori ketidakadilan gender menurut fakih memiliki beberapa jenis antara lain: Marginalisasi, stereotipe, subordinasi, dan kekerasan.

4.2.1 Marginalisasi Perempuan dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

Novel para remaja mengalami marginalisasi. Marginalisasi terjadi tidak hanya dalam negara namun terjadi dalam keluarga. Marginalisasi yang dialami para perawan remaja pada masa pemerintahan Jepang terjadi karena adanya janji palsu yang diberikan oleh pemerintah Jepang kepada masyarakat pribumi. Keadaan yang memaksa ini menimbulkan marginalisasi terhadap remaja pribumi. Kemiskinan juga menjadi salah satu faktor terjadinya marginalisasi pada masyarakat pribumi pada masa pemerintahan Jepang. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

1. Perampasan hak hidup layak di negara sendiri karena kemiskinan.

“Begitu juga halnya dengan para perawan remaja di masa pendudukan Jepang, Maret 1942-Agustus 1945. Bila ada perbedaan dengan kalian adalah dalam syarat kehidupan. Di masa itu hidup memang serba susah. Sandang dan pangan merupakan sumber derita yang terasa tiada kan habis-habisnya. Untuk dapat makan sepiring nasi dalam sehari, jalan

yang harus ditempuh sangat panjang dan berliku. Setiap hari orang bergelimpangan mati kelaparan di pinggir jalan, di pasar, di bawah jembatan. Di desa-desa petani tidak berhak atas panen. Mereka malah terkena kerja paksa di luar desanya. Lebih tiga perempat juta diantaranya tidak pernah bisa kembali kepada keluarganya karena tewas di rantau, di daratan dan kepulauan Asia Tenggara”.

(Toer,2003:4)

Kutipan di atas terjadi pada masa pemerintahan Jepang. Pada tahun 1942, Jepang mendarat di Jawa. Pada masa itu banyak orang mati kelaparan, kemiskinan, kesulitan menjadi masalah yang tidak ada habisnya. Banyak masyarakat yang dikirim untuk merantau terutama para perawan remaja. Mereka dipaksa untuk melakukan semua kegiatan yang diminta oleh Jepang.

Kutipan di atas terlihat bahwa adanya marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang kepada masyarakat pribumi. Kemiskinan yang melanda masyarakat pribumi membuat mereka tidak berdaya dan harus mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah Jepang. Setiap hari masyarakat pribumi mati bergelimpangan karena kelaparan yang dideritanya. Sandang dan pangan merupakan masalah yang tidak ada habisnya. Di desa-desa para petani tidak bisa menikmati hasil panen dari ladangnya. Mereka harus bekerja diluar tanpa menerima upah.

“catatan-catatan yang terkumpul, para perawan remaja itu berasal dari kota besar, madya, atau kecil, atau kampung, dan desa yang ada di kawasan kota. Tak terdapat data yang menunjukkan berasal dari kampung atau desa yang jauh dari kota. Hal itu disebabkan karena tempat-tempat yang belakangan ini keadaan begitu parah: panen dikuasai Jepang, tenaga pria terkena Roomusha, dan kelaparan merajalela. Maka para perawan remaja yang menderita kelaparan itu sudah sangat dekat dengan liang kubur, sama sekali tidak menarik selera Jepang.”

(Toer, 2003:16)

Kutipan di atas terjadi pada tahun 1942, ketika Jepang berkuasa di Indonesia khususnya pulau Jawa. Seluruh lapisan masyarakat hidup dalam kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan. Pada masa itu marginalisasi sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat khususnya para perawan remaja mengalami ketidakadilan pada masa itu.

Data di atas menunjukkan adanya marginalisasi yang dialami perempuan pada masa penjajahan Jepang. pada masa itu para perawan remaja hidup dalam kemiskinan. Masalah ekonomi membuat para perawan remaja hidup dalam keterpurukan. Tidak sedikit diantara mereka yang kelaparan bahkan keadaan semakin mengenaskan.

2. Marginalisasi akibat pelecehan seksual yang dialami perawan remaja

Selain faktor kemiskinan marginalisasi terjadi karena faktor gender. Para remaja yang mengalami pelecehan seksual. Keadaan yang membuat mereka terpinggirkan dari keluarga dan negaranya karena ulah para serdadu Dai Nippon. Berikut data yang membuktikan adanya marginalisasi yang dialami oleh remaja pada masa pemerintahan Jepang.

“Sutinah meriwayatkan kisahnya mengapa ia sampai di pulau Buru. Ia telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata mereka dibawa Buru untuk dijadikan pelacur. Guna melayani serdadu Jepang dikawasan Maluku, khususnya Buru. Ia ditempatkan di Namlea, dan merasa tertekan oleh hargadiri yang direndahkan. Dengan bantuan seorang pemuda Alfuru ia berhasil melarikan diri bersama dengan dua orang temannya senasib.”

(Toer,2003:48)

Kutipan di atas terjadi di Indonesia khususnya di Pulau Buru. Pada masa itu para perawan remaja telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata mereka dibawa ke pulau Buru untuk dijadikan pelacur. Guna melayani serdadu Jepang dikawasan Maluku, khususnya Buru. Keadaan ini terjadi pada tahun 1942 hingga Jepang menyerah.

Kutipan di atas sebagai bukti adanya marginalisasi yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang. Sutinah yang dulunya seorang remaja yang ditipu oleh pemerintah Jepang. Ia diberi janji untuk melanjutkan sekolahnya ke luar negeri. Namun janji itu tidak pernah terwujud, mereka tidak pernah sampai ke negara yang dijanjikan oleh Jepang. Mereka dibawa ke pulau terpencil di Maluku untuk dijadikan pelacur. Mereka harus kehilangan hargadirinya untuk melayani para serdadu Dai Nippon.

Keadaan yang menimpa para remaja ini sangat menyakitkan dan membuat mereka malu. Mereka terpinggirkan dari pihak laki-laki. Para gadis remaja yang hanya dianggap sebelah mata. Yang hanya dianggap sebagai pemuas seks para serdadu. Tidak diberi kehidupan yang layak.

“setelah menengok masalah hubungan dengan Jepang yang cukup buruk itu, memang meyakinkan bahwa para perawan remaja dari Jawa tersebut mendapat perlakuan sangat buruk sampai hari terakhir kekuasaanya di Indonesia”.

(Toer,2003:23)

Kutipan di atas menceritakan pada tahun Maret 1942-Agustus 1945. Ketika pemerintah Jepang menguasai negara Indonesia. Pada masa itu, para perawan remaja dari Jawa mendapatkan perlakuan sangat buruk dari serdadu Jepang. atas kejadian itu, para perawan remaja merasa tersisihkan dari masyarakat karena mereka sudah kehilangan kehormatan sebagai perempuan.

Kutipan di atas menjelaskan tentang masa lalu yang dialami oleh para remaja pada masa pemerintahan Jepang. Para remaja yang mengalami pengalaman yang cukup buruk dan menyakitkan. Mereka mendapatkan perlakuan yang sangat tidak manusiawi. Keadaan yang menyakitkan itu berlangsung lama ketika pemerintah Jepang memimpin Indonesia sampai berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia.

Marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel PRDCM membuktikan bahwa marginalisasi terjadi bukan hanya dalam lingkup keluarga namun dalam negara. Marginalisasi yang paling menonjol dalam novel PRDCM adalah marginalisasi yang dialami oleh remaja pada masa penjajahan Jepang. Mereka tidak menerima hak atas apa yang mereka lakukan, mereka tidak mendapatkan hak yang semestinya sebagai manusia. Mereka juga tidak mendapatkan hak sebagai warga negara.

4.2.2 Stereotipe Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer

Stereotipe merupakan pelabelan atau penamaan suatu kelompok tertentu. Pada novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramuodya Ananta Toer ini banyak menceritakan tentang stereotipe yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam novel diceritakan bahwa kaum perempuan khususnya para perawan dipaksa untuk menjadi pemuas seks para serdadu Nippon pada masa penjajahan Jepang. Berikut beberapa bukti dari paparan di atas.

“Mereka adalah pemuas nafsu para serdadu-serdadu Nippon yang haus seks. Bukan hanya gadis-gadis Indonesia yang dikorbankan, juga gadis-gadis Filipina dan Jepang sendiri, dan saling bertukar pengalaman.”

(Toer, 2003:37)

Keadaan yang digambarkan pada kutipan di atas terjadi pada saat pemerintah Jepang menguasai Indonesia. Pada Maret 1942-Agustus 1945 di Pulau Jawa pertama kali Jepang mendarat. Pada masa itu muncul anggapan bahwa para perawan remaja hanya sebagai pemuas seks para serdadu. Karena, pada masa itu para perawan remaja diangkut menggunakan kapal dan ditempatkan di sebuah tempat. Mereka dijadikan budak seks tentara Jepang.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para remaja dianggap hanya sebagai pemuas nafsu para serdadu-serdadu Nippon. Mereka harus melayani para serdadu tanpa mendapatkan hak yang seharusnya mereka miliki. Menyandang gelar sebagai pemuas nafsu bukan keinginan mereka. Mereka tidak melakukan dengan kemauan sendiri melainkan karena paksaan. Gelar pemuas nafsu bukanlah gelar yang seharusnya mereka miliki.

“Ketiga, Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”

(Toer, 2003:13)

Kutipan di atas terjadi pada saat pemerintah Jepang menguasai negara Indonesia. Keadaan ini berlangsung ketika Jepang mendarat di pulau Jawa. Pada

masa itu para perawan remaja dijadikan budak seks oleh tentara Jepang. mereka memilih para perawan remaja karena menganggap para perawan remaja lemah dan tidak bisa melawan.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Jepang menganggap remaja tidak berdaya. Mereka beranggapan bahwa remaja adalah usia yang aman untuk dibodohi. Karena mereka tidak akan bisa melawan, dan manusia yang lemah. Para tentara Jepang bisa seenaknya memperlakukan para remaja. Mereka berbuat hal yang keji tanpa memikirkan perasaan para remaja.

“Juga Sumiati ingin pulang. Tentu saja. Tetapi ia sekarang sudah bersuami, maka ia merasa kemungkinan untuk itu menjadi lebih tipis lagi. Apalagi katanya pada saya, ‘saya sudah ternoda begini. Saya sudah punya suami. Lebih baik saya membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dari jauh, meskipun tidak hanya.’”

(Toer, 2003:39)

Kutipan di atas menggambarkan adanya stereotipe yang dialami oleh Sumiati. Adanya anggapan bahwa perempuan yang sudah kehilangan kehormatan tidak berhak hidup layak karena dianggap tidak suci lagi. Dalam masyarakat perempuan yang sudah tidak suci maka akan mendapatkan gunjingan dari berbagai pihak.

Masyarakat menganggap kehormatan sebagai wanita merupakan hal yang sangat penting, jika kehormatan itu sudah hilang maka perempuan tidak berhak hidup layak. Anggapan yang berkembang dalam masyarakat merupakan salahsatu faktor bagi Sumiati untuk tidak kembali kepada keluarganya. Ia memilih untuk tetap tinggal dan mengabdikan diri untuk suaminya.

“mereka itu meninggalkan rumah, keluarga, dan kampung halamannya bukan untuk mengikuti Jepang secara sukarela seperti halnya dengan J., anak P. Dari kampung Karang Gayam, Grobogan, Purwodadi, dan S. Dari kampung Lebak, kecamatan dan kabupaten yang sama. Mereka dengan semauanya sendiri dan di bawah kesaksian umum telah menjadi gundik Jepang. Waktu Jepang kalah mereka pun tak jelas lagi kabar-beritanya. Tetapi itu adalah resiko dari kehidupan yang telah dipilih.”

(Toer, 2003:19)

Kutipan di atas menggambarkan tentang keadaan di Indonesia pada tahun Maret 1942-Agustus 1945. Pada saat itu pulau buru menjadi tempat buangan bagi

para perawan remaja masa penjajahan Jepang. Para perawan remaja yang menjadi buangan sebenarnya ingin pulang kembali kepada keluarga tapi, keadaan yang membuat mereka tidak berani untuk kembali.

Bukti-bukti di atas menunjukkan adanya stereotipe yang terjadi dalam masyarakat. Stereotipe dalam novel PRDCM menjelaskan pelabelan terhadap kelompok mayoritas terdapat di negara maupun rumahtangga. Banyaknya peraturan pemerintah, kultur dan kebiasaan yang dikembangkan karena adanya pelabelan terhadap suatu kelompok atau seseorang.

Stereotipe juga menyebabkan seseorang tidak bisa mendapatkan hak yang seharusnya dimiliki. Semua itu terjadi karena adanya pelabelan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Jepang banyak terjadi stereotipe khususnya pada kaum perempuan yang berusia remaja.

4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Alternatif Pembelajaran di SMA Kelas XII

Pembelajaran sastra di Indonesia sudah diajarkan kepada siswa sejak sekolah tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pembelajaran sastra di sekolah terangkum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran sastra merupakan materi wajib yang harus disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

Penelitian ini mengkhususkan pembelajaran pada sekolah jenjang SMA khususnya kelas XII. Pembelajaran sastra yang dipilih sebagai media pembelajaran yakni novel. Pembelajaran analisis novel terangkum dalam kurikulum 2013. Berikut skenario pembelajar yang digunakan sebagai alternatif pembelajaran di SMA.

4.3.1 Alternatif Bahan Materi Apresiasi dari Temuan Penelitian

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan metode saintifik yang terdiri atas lima kegiatan yakni: mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

- Sekolah : SMA dan Sederajat
- Kelas/Semester : XII/Genap
- Alokasi Waktu : 2X24jam
- Kompetensi Inti : 3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- Kompetensi Dasar : 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui tulisan
- Indikator : 1) Menganalisis tokoh (Tokoh utama) dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.
2) Menganalisis tema (tema mayor) dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.
3) Menganalisis ketidakadilan gender dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.
- Materi Pokok : 1) Fakta
Teks Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer.
2) Konsep
a) Tokoh utama dan tema mayor
b) Bentuk ketidakadilan gender
3) Prinsip
a) Menganalisis teks novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer
- Metode Pembelajaran : Model : Sainifik
Metode : Curah pendapat, diskusi, penugasan.

Langkah-langkah kegiatan

PENDAHULUAN		
		<p>a. Guru menyiapkan situasi dan kondisi peserta didik dan kelas untuk memulai proses pembelajaran.</p> <p>b. Guru menanyai peserta didik tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan pengetahuan awal dengan materi yang akan dipelajari.</p> <p>c. Guru mengantarkan peserta didik pada permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.</p> <p>d. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.</p>
KEGIATAN INTI		
1	Mengamati:	<p>1) Siswa mengamati tentang pengertian tokoh yang dijelaskan oleh guru melalui power point.</p> <p>2) Siswa mengamati tentang jenis-jenis tokoh yang dijelaskan oleh guru melalui power point.</p> <p>3) Siswa mengamati tentang cara mencari tokoh yang dijelaskan oleh</p>

		<p>guru melalui power point.</p> <p>4) Siswa mengamati tentang pengertian tema yang dijelaskan oleh guru melalui power point.</p> <p>5) Siswa mengamati tentang jenis-jenis tema yang dijelaskan oleh guru melalui power point.</p> <p>6) Siswa mengamati tentang cara mencari tema yang dijelaskan oleh guru melalui power point.</p> <p>7) Siswa mengamati tentang pengertian ketidakadilan yang dijelaskan oleh guru melalui power point.</p> <p>8) Siswa mengamati tentang bentuk-bentuk ketidakadilan yang dijelaskan oleh guru melalui power point.</p>
2	Mempertanyakan	<p>1) Bertanya tentang tokoh sesuai penjelasan guru.</p> <p>2) Bertanya tentang tema sesuai penjelasan guru.</p> <p>3) Bertanya tentang ketidakadilan sesuai penjelasan guru.</p>
3.	Mencoba	<p>1) Siswa mencoba menemukan unsur intrinsik (tokoh dan tema) dalam novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer</i> karya Praoedya Ananta Toer.</p> <p>2) Siswa mencoba menemukan unsur</p>

		ekstrisik (ketidakadilan) dalam novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer</i> karya Pramoedya Ananta Toer.
4.	Mengasosiasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendiskusikan tentang unsur intrinsik teks novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer</i> karya Pramoedya Ananta Toer. 2) Mendiskusikan unsur ekstrinsik (ketidakadilan) dalam novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer</i> karya Pramoedya Ananta Toer.
5.	Mengomunikasikan:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menuliskan laporan kerja kelompok tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer</i> karya Pramoedya Ananta Toer. 2) Menanggapi temuan tentang ketidakadilan yang terjadi pada novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer</i> karya Pramoedya Ananta Toer. 3) Mempresentasikan hasil menganalisis di depan kelas.
PENUTUP		
		a. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil

	<p>pembelajaran.</p> <p>b. Peserta didik bersama guru melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>c. Peserta didik dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p>
--	---

Siswa diharapkan membaca novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer di rumah sebagai tugas rumah. Pada saat proses pembelajaran guru menerangkan tentang unsur intrinsik (tokoh dan tema), dan unsur ekstrinsik (ketidakadilan). Unsur intrinsik yang dijelaskan oleh guru antara lain: pengertian tokoh, jenis-jenis tokoh, cara mencari tokoh, pengertian tema, dan cara mencari tema. Unsur ekstrinsik yang dijelaskan oleh guru antara lain: pengertian unsur ekstrinsik, macam-macam unsur ekstrinsik, pengertian ketidakadilan, jenis-jenis ketidakadilan.

Setelah guru menerangkan, siswa mencoba menemukan tokoh, tema dan ekstrinsik novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Siswa diminta untuk menanggapi tentang unsur ekstrinsik yang telah ditemukan. Setelah selesai menganalisis teks novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil temuannya dan menanggapi temuan temannya. Setelah selesai siswa dibimbing guru untuk menanggapi masalah ketidakadilan yang terjadi dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dikaitkan dengan kehidupan saat ini.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang digunakan pada penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai unsur intrinsik (tokoh, dan tema) dan kajian ketidakadilan gender dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Tokoh pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer adalah tokoh Aku. Tokoh aku merupakan tokoh yang paling banyak mempunyai peran dalam novel. Pada penelitian ini menentukan tokoh dengan menggunakan teori dari Ensten. Tema yang ada dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer adalah penderitaan para perawan remaja yang terbelenggu sikap pemerintahan Jepang.

Marginalisasi secara umum berarti tersisih. Dalam novel para remaja mengalami marginalisasi. Marginalisasi terjadi tidak hanya dalam masyarakat namun terjadi dalam keluarga. Marginalisasi yang dialami para remaja pada masa pemerintahan Jepang terjadi karena adanya janji palsu yang diberikan oleh pemerintah Jepang kepada masyarakat pribumi.

Stereotipe merupakan pelabelan atau penamaan suatu kelompok tertentu. Pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer ini banyak menceritakan tentang stereotipe yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam novel diceritakan bahwa kaum perempuan khususnya para perawan dipaksa untuk menjadi pemuas seks para serdadu Nippon pada masa penjajahan Jepang.

5.2 Saran

Beberapa saran berikut diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait demi memajukan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra mengenai novel sesuai kurikulum 2013 diajarkan untuk kelas XII SMA khususnya pada materi menganalisis teks novel melalui tulisan.
- 2) Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian kritik sastra dan teori sastra.
- 3) Bagi penelitian yang selanjutnya yang sebidang ilmu disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau jika meneliti dengan fokus yang sama untuk melakukan penelitiannya dengan objek yang berbeda.

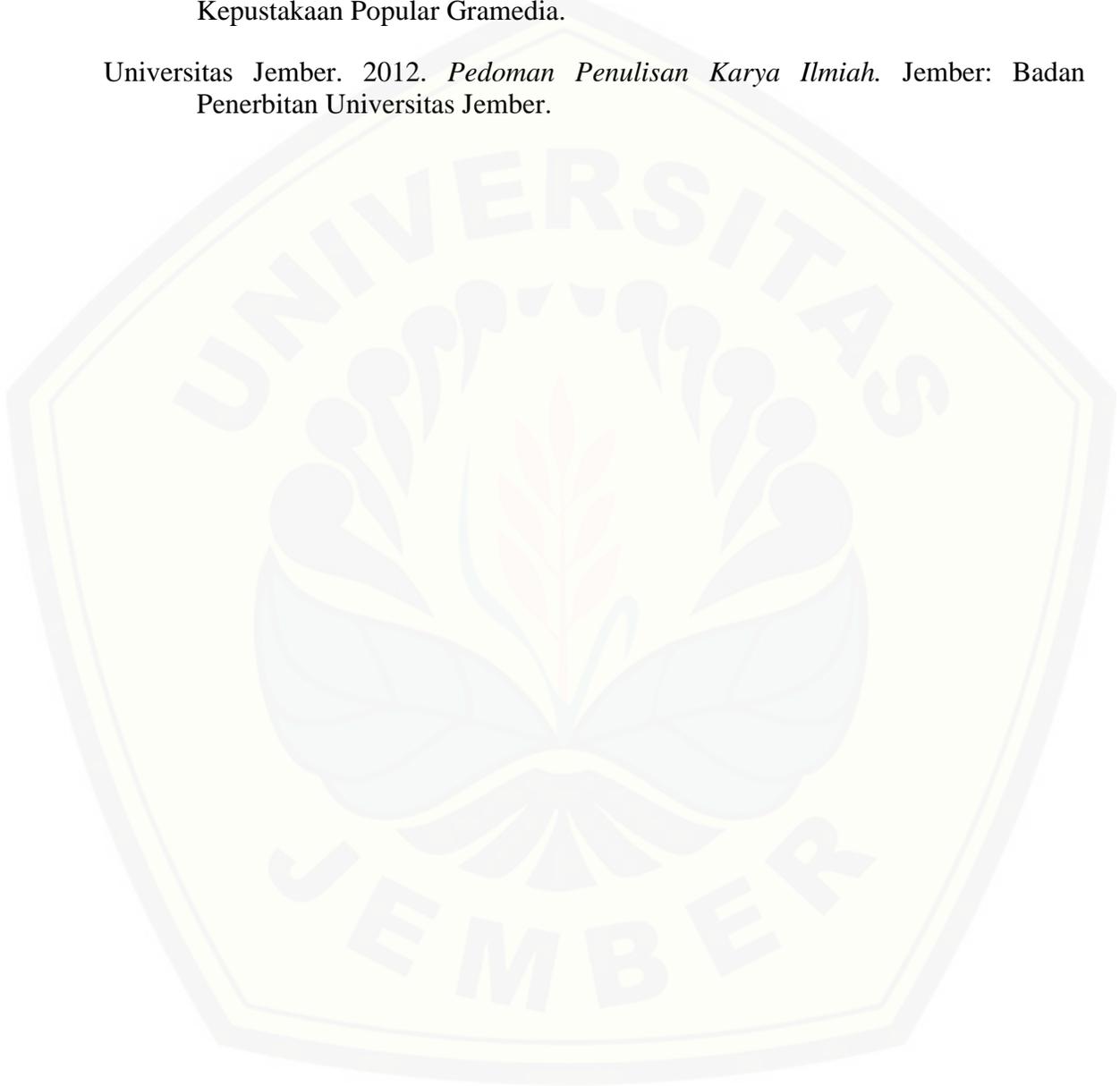
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Pers.
- Miles, Matthew. B, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunardjo, J dan M, Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 2015: *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia.

Tjanjung. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores-NTT: Nusa Indah.

Toer, Pramudya. A. 2003. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbitan Universitas Jember.



Nomer	Data	Tokoh Utama (TU)	Tema Mayor (TM)	Marginalisasi (MA)	Stereotipe (ST)	Sumber Data
1	<p>“Begitu juga halnya dengan para perawan remaja pada masa pendudukan Jepang, Maret, 1942-Agustus 1945. Bila ada perbedaan dengan kalian adalah dalam syarat kehidupan. Dimasa itu hidup memang serba susah. Sandang dan pangan merupakan sumber derita yang terasa tiada ‘kan habis-habiya. Untuk makan sepiring nasi dalam sehari, jalan yang harus ditempuh sangat panjang dan berliku. Setiap hari orang bergelimpangan mati kelaparan dipingir jalan, di pasar, di bawah jembatan. Di desa-desa petani tidak berhak atas panen</p>	√				(Toer, 2003:4-5)

<p>mereka malah terkena kerja paksa diluar desanya. Lebih tiga perempat juta diantaranya tidak pernah bisa kembali kepada keluarganya karena tewas dirantau, di daratan, dan kepulauan Asia Tenggara. Para pelajar dikota-kota hampir tidak sempat belajar disekolah masing-masing. <i>Taiso</i> (gerak badan), <i>kyoren</i> (latian baris-berbaris), <i>kinrohooshin</i> (kerja bakti) menyita sebagian besar jam pelajaran. Dan orang melakukan semua itu dalam keadaan kurangmakan, lapar. Bila seorang pelajar jatuh pingsan karena tubuhnya sudah terlalu lemah, orang jepang atau pelatih, atau kepala rombongan, orang Indonesia, menyadarkannya dengan</p>					
---	--	--	--	--	--

	tamparan bertubi-tubi. Juga jangan kalian sampai lupa: tidak ada obat-obatan di apotek. Juga pakaian yang melekat pada tubuh tidak jarang hanya satu-satunya.”				
2	<p>“Tentu timbul pertanyaan pada kalian: mengapa orang takut pada ancaman Jepang? Apakah waktu itu tidak ada hukum? Jawabannya sederhana saja: semua harus mengikuti kehendak Jepang, maka hukumnya adalah melaksanakan kehendaknya. Orang-orang Jepang yang melaksanakan tugas itu tidak segan-segan mendemonstrasikan, kekejaman, kekejian, dan kerakusan; dan kekerasanya yang sungguh memuakkan. Aku sendiri</p>	√			(Toer, 2003:11)

	<p>berkali-kali menyaksikan keterbelakangan budaya dan peradaban ini sejak mereka mendarat di Jawa pada 1 Maret 1942. Tentu tak perlu kuperinci satu demi satu. Tetapi, kalau perlu, memang aku dapat ceritakan khusus pengalamanku yang kusaksikan dengan mata kepala sendiri.”</p>				
3	<p>”Berdasarkan catatan-catatan yang akan disusulkan kemudian, dapat diduga sebagian terbesar para perawan remaja yang diangkut Jepang itu telah mati dalam penderitaan, tanpa disaksikan oleh orang-orang yang dikasihinya, tidak pernah mendapat kesempatan belajar sebagaimana dijanjikan, dan mati di</p>	√			(Toer, 2003:18)

	<p>negeri yang jauh. Penderitaan yang mereka alami macam-macam, dan sungguh-sungguh mengguncangkan perasaan kemanusiaan, kecuali bagi serdadu-serdadu Jepang.”</p>				
4	<p>“Pada 1955 dalam ruang kelas III C SMA Cirebon, waktu itu umurku 21 tahun, guru saya, Abdullah-guru kimia dan ilmu alam-menceritakan tentang pengalaman masa pendudukan Jepang. Saya masih dapat mengingat keterangan pak guru tersebut sebagai berikut, ‘pada masa pemerintah Bala Tentara Dai Nippon berkuasa di Cirebon para prajurit Jepang telah memperkosai gadis-gadis pelajar rupawan</p>	√			(Toer, 2003:7-8)

	<p>setempat. Ada di antaranya yang diambil tanpa sepengetahuan dan seijin orangtua mereka. Ini terjadi antara tahun 1943 sampai mereka menyerah pada sekutu. Gadis-gadis itu dibawa ketempat yang tidak diketahui. Jumlahnya pun tidak diketahui, 'Pak guru Abdullah meneruskan, 'diantara sekian banyak perawan yang diambil termasuk adiknya sendiri pada tahun 1943 itu.' Adiknya ini hilang tanpa berita. Yang lain-lain menemui nasib yang sama."</p>				
5	<p>"Sebelum sampai pada bagian selanjutnya, baiklah kita simpulkan dulu bahwa para perawan remaja itu:</p>	√			(Toer, 2003:42)

	<p><i>Pertama</i>, dilepaskan tanpa tanggungjawab, tanpa pesangon, tanpa fasilitas, dan tanpa terimakasih dari pihak bala tentara Dai Nippon, sebagai tindakan bercuci tangan terhadap kejahatannya sendiri.</p> <p><i>Kedua</i>, diserahkan pada naluri hidup masing-masing.</p> <p><i>Ketiga</i>, tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum dari pemerintah RI.</p> <p><i>Keempat</i>, tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya sendiri.</p> <p><i>Kelima</i>, sebagai akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun mereka menjadi buangan yang dilupakan.”</p>					
6	“Setelah turun dari kapal	√				(Toer, 2003:38-

<p>“Sura Maru” no 36, Sumiyati dan rombongan dibawa Jepang ke sebuah tempat (Sukarno Martodihardjo tidak ingat namanya) yang dipageri bambu anyaman tinggi agar tidak kelihatan dari luar. Sehari-dua hari mereka dilayani seperti gadis-gadis asrama biasa, diberi petunjuk kesehatan sedikit. Seminggu kemudian diketahunya mereka harus melayani kebutuhan seks para serdadu Jepang yang sedang beristirahat di garis belakang.</p> <p>Tak ada yang bisa berbuat lain kecuali menyerah, menerima segala yang harus terjadi, tanpa pelindung, dengan hati pecah, sedih, dan pilu. Ancaman dengan</p>					39)
--	--	--	--	--	-----

	<p>kekerasan bukanlah sesuatu yang luarbiasa. Wanita Jepang yang ada di situ sebagai ibu asrama selalu memberikan hiburan pada mereka agar tetap dapat melakukan “pekerjaan” dengan baik.”</p>				
7	<p>“Sutinah meriwayatkan kisahnya mengapa ia bisa sampai ke pulau Buru. Ia telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata ia dibawa ke Buru untuk dijadikan pelacur guna melayani para serdadu Jepang dikawasan Maluku, khususnya Buru. Ia ditempatkan di Namlea, dan merasa tertekan oleh harga diri</p>	√			(Toer, 2003:48)

	yang direndahkan. Dengan bantuan seorang pemuda Alfuru ia bisa meloloskan diri bersama dua orang temannya senasib.”				
8	<p>“Sekitar tahun 1944 di desa saya telah terjadi peristiwa yang saya masih ingat betul, yaitu datangnya orang-orang Jepang ke rumah tetangga saya, keluarga pangeran B.R.M. J. Mereka menjemput anak gadisnya yang bernama K.H., berumur lebih kurang 17 tahun, duduk di kelas dua Kooti Chua Gakko (SMP Kerajaan) menurut berita tetangga yang tersiar waktu itu, K.H. akan dikirimkan ke Tokyo untuk meneruskan.</p> <p>Sejak kepergian perawan itu dari</p>	√			(Toer, 2003:40)

	rumah, keluarga pengeran itu tak pernah menerima berita dari putrinya. Hal itu berlangsung bertahun-tahun. Mungkin orang sudah melupakan gadis bangsawan tinggi itu.”					
9	“ Dengan berat aku tulis surat ini untuk kalian, belum sepatutnya pada kalian diajukan suatu berita yang mengguncangkan, memilukan, menakutkan, dan menyuramkan. Kalian, para perawan remaja, hidup di alam kemerdekaan, di bawah atap keluarga yang aman, membela, dan melindungi. Mungkin ada diantara kalian yang yatim-piatu, namun tetap kalian mendapatkan makan	√				(Toer, 2003:3)

	<p>sehari-hari dan perlindungan dari mara bahaya. Bila orangtua sudah tiada pasti ada wali yang menggantikan. Bila wali tiada maka seluruh masyarakat akan memperhatikan kesejahteraan kalian”.</p>				
10	<p>“BUKAN MAKSUDKU hendak menceritakan pengalamanku, pengalaman kami sebagai orang buangan di Pulau Buru. Itu bukan pengalaman luarbiasa. Berabad sebelum kita sampai pada masa hidup ini, sudah terlalu banyak orang yang dibuang. Kan <i>Mahabharata</i> dan <i>Ramayana</i> sudah banyak berkisah tentang nasib buangan? Dalam sastra di</p>	√			(Toer, 2003:43)

	<p>luar India, kitab yang berisikan perasaan buangan dapat dibariskan sampai beberapa depa. Di Indonesia sendiri pada 1930-an terbit tulisan Dr. Schoonheyt tentang <i>Boven-Digoel</i>, dan tak lama setelah itu terbit lima atau enam jilid buku <i>Lari Dari Digul</i>. Diterbitkan untuk mencari dana guna membiayai gerakan nasional pada waktu itu, setelah itu makin lama makin banyak.”</p>				
11	<p>“Maka dalam menyusun surat kepada kalian ini dengan sendirinya aku membutuhkan bantuan ingatan dari banyak orang, benarkah janji itu diberikan pada 1943?</p> <p>“Soeryono Hadi, lahir pada</p>	√			(Toer, 2003:6)

	<p>1929, bekas anggota pimpinan LKBN antara perwakilan Surabaya mengatakan,... dalam tahun 1943 kakak saya bahwa pemerintah pendudukan dai Nippon menyerukan kepada setiap orangtua yang mempunyai anak gadis agar segera mendaftarkan kepada pemerintah akan anak gadisnya tersebut. Adapun maksud pendaftaran menurut pemerintah Dai Nippon pada waktu itu, mereka akan disekolahkan!”.</p>				
12	<p>“Tahun 1943 juga dibenarkan oleh Imam, lahir pada 1931, bekas pekerja PW Dok, Tanjung Perak. Surabaya, bahwa pengakuan para pemuda dan pemudi itu sudah dimulai pada tahun itu. Katanya</p>	√			(Toer, 2003:7)

	<p>selanjutnya,”....abang saya sendiri, Yusuf, waktu itu berumur 18 tahun, pada mulanya jadi tukang las WPM, juga berangkat ke Singapura disekolahkan oleh Nippon. Ia pulang setelah Revolusi. Ia bercerita, waktu berangkat saya sekapal dengan banyak gadis. Saya tidak perhatikan apa kapalnya dan berapa jumlah gadis yang diangkut. Mendekati Singapura kapal terkena torpedo dan pecah.’ Abangku dapat diselamatkan oleh perahu nelayan. Ia tidak berani pulang, dan baru pulang setelah Revolusi.’gadis-gadis itu tentunya tewas”.</p>					
13	<p>“Masih ada beberapa orang yang dapat</p>	√				(Toer, 2003:7)

	mengingat janji itu dinyatakan pada tahun 1943, demikian juga pelaksanaan awal. Harum Rosidi, B.A., yang mengumpulkan beberapa keterangan tentang hal ini, telah mencatat beberapa keterangan, antara lain dari Kasminte dan Maripah”.				
14	“Di samping itu, Soma Rusmana juga mengetahui adanya tiga perawan remaja, yaitu S.M., K., dan R., yang tidak jadi berangkat. Mereka bertiga telah menangkap sasus dari gerakan antifasis yang mengatakan, mereka yang sudah diberangkatkan tidak akan pernah sampai ke tujuan, tetapi dibelokkan di tengah pelayaran. Mereka bertiga berhasil melarikan diri dan lolos. Juga peristiwa ini terjadi 1943”.	√			(Toer, 2003:9)
	“kesaksian yang lebih jelas adalah				(Toer, 2003:28)

	<p>dari Sukarno Martodihardjo lahir di Purworejo tahun 1929. Untuk bertemu dengannya harus ditempuh jarak 14 kilometer berjalan kaki. Karena terlalu lama tidak juga datang, jadi aku mengalah. Perjalanan jurusan ke selatan itu licin, ditempat tertentu harus mendempis-dempis karena jalanan telah longsor menjadi bibir kali, menyeberangi kali Wai Apu. Perjalanan itu tidak sia-sia, walaupun ia ku dapatkan sedang diopname di rumah sakit wana kencana.”</p>					
15	<p>“kalau sampean nanti pulang, tolong ajak saya, bawa saya ini. Saya akan sangat berterimakasih</p>		√			(Toer, 2003:49-50)

	<p>kalau sampean bisa bawa saya keluar dari daerah ini. Saya sudah cukup lama disiksa oleh keadaan, sedangkan saya tidak tahu jalan keluar.</p> <p>Tentang jalan hidupnya ia berkisah:</p> <p>“ceritanya cukup panjang , Mas...”</p>				
16	<p>“Seluruh lapisan masyarakat hidup dalam kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan, benda-benda yang dapat dijual jatuh ketangan para pedagang. Memang hanya golongan para pedagang yang hidup baik dari kemiskinan dan kelaparan itu.”</p>		√		(Toer, 2003:5)

17	<p>“dari pertemuan kedua itu tak banyak yang dapat dikutip. Suaminya sudah muncul lagi, sehingga wanita tua itu bergegas meninggalkan ladang. Teman kami yang menemuinya itu mencoba menahan lelaki Alfuru itu agar singgah sebentar untuk mengobrol sekedarnya. Jawabannya adalah tudingan mata tombak pada istrinya yang berjalan dan dengan kepala menunduk memberi isyarat menolak tawaran. Namun, ia toh tertegun melihat tapol mengeluarkan dari kantongnya dua bungkus tembakau, yang disorongkan ketangan lelaki Alfuru itu.”</p>		√			(Toer, 2003:51)
----	---	--	---	--	--	-----------------

18	<p>“Sedang mereka yang telah berangkat terlalu sulit untuk bisa lolos.</p> <p>Bahwa kepergian para perawan remaja itu pada umumnya tidak dengan kerelaan orangtua, tetapi karena takut pada Jepang, merupakan kejadian umum. Apalagi kalau gadis itu anak tunggal. Orangtua rasanya tidak mungkin akan melapas anaknya menempuh pelayaran di masa penjajahan.”</p>		√			(Toer, 2003:12)
19	<p>“Mereka adalah pemuas nafsu para serdadu-serdadu Nippon yang haus seks. Bukan hanya gadis-gadis Indonesia yang dikorbankan, juga</p>		√			(Toer, 2003:37)

	gadis-gadis Filipina dan Jepang sendiri, dan saling bertukar pengalaman.”				
20	<p>“Berdasarkan data-data yang akan disusulkan kemudian, dapat diduga sebagian terbesar para perawan remaja yang diangkut oleh Jepang itu telah mati dalam penderitaan, tanpa disaksikan oleh orang-orang yang dikasihannya, tidak pernah mendapat kesempatan belajar sebagaimana dijanjikan, dan mati di negeri yang jauh. Penderitaan yang mereka alami macam-macam, dan sungguh-sungguh mengguncangkan parasaan kemanusiaan, kecuali bagi serdadu-serdadu Jepang.</p>		√		(Toer,2003:18)

21	<p>“Setelah Jepang menyerah, mereka ingin sekali kembali ke kampung-halaman dan keluarga. Tetapi pengalaman buruk telah mejadi beban moral yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orangtuanya, sanak saudara dan kenalannya. Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana dan daya untuk pulang, dan memang tidak berani pulang. Lihatlah, waktu meninggalkan keluarga- senang atau tidak senang-mereka bersiap pikiran untuk meneruskan pelajaran. Mereka membayangkan diri akan pulang sebagai manusia yang lebih berilmu dan berpengetahuan. Dan oleh Jepang</p>		√			(Toer,2003:19)
----	--	--	---	--	--	----------------

	mereka dipaksa untuk memasuki kekejian, kemesuman, dan kehinaan.”				
22	<p>“Begitu juga halnya dengan para perawan remaja di masa pendudukan Jepang, Maret 1942-Agustus 1945. Bila ada perbedaan dengan kalian adalah dalam syarat kehidupan. Di masa itu hidup memang serba susah. Sandang dan pangan merupakan sumber derita yang terasa tiada kan habis-habisnya. Untuk dapat makan sepiring nasi dalam sehari, jalan yang harus ditempuh sangat panjang dan berliku. Setiap hari orang bergelimpangan mati kelaparan di pinggir jalan, di pasar,</p>			√	(Toer, 2003:4)

	<p>di bawah jembatan. Di desa-desa petani tidak berhak atas panen. Mereka malah terkena kerja paksa di luar desanya. Lebih tiga perempat juta diantaranya tidak pernah bisa kembali kepada keluarganya karena tewas di rantau, di daratan dan kepulauan Asia Tenggara”.</p>				
23	<p>“Seluruh lapisan masyarakat hidup dalam kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan. Benda-benda yang masih dapat dijual jatuh satu-persatu ketangan para pedagang. Memang hanya golongan para pedagang yang dapat hidup baik dari kemiskinan dan kelaparan itu. Pada waktu itu</p>			√	(Toer, 2003:5)

	<p>lahir istilah baru: catut. Para pedagang mencatut rejeki penjual pada satu pihak dan mencatut rejeki pembeli pada lain pihak. Maka mereka dinamai pencatut”.</p>				
24	<p>“Sutinah meriwayatkan kisahnya mengapa ia sampai di pulau Buru. Ia telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata mereka dibawa Buru untuk dijadikan pelacur. Guna melayani serdadu Jepang dikawasan Maluku, khususnya Buru. Ia ditempatkan di Namlea, dan merasa tertekan oleh hargadiri yang direndahkan. Dengan bantuan seorang pemuda Alfuru ia berhasil</p>			√	(Toer, 2003:48)

	melarikan diri bersama dengan dua orang temannya senasib.”				
25	“setelah menengok masalah hubungan dengan Jepang yang cukup buruk itu, memang meyakinkan bahwa para perawan remaja dari Jawa tersebut mendapat perlakuan sangat buruk sampai hari terakhir kekuasaanya di Indonesia”.		√		(Toer, 2003:23)
	“Mereka adalah pemuas nafsu para serdadu-serdadu Nippon yang haus seks. Bukan hanya gadis-gadis Indonesia yang dikorbankan, juga gadis-gadis Filipina dan Jepang sendiri, dan saling bertukar pengalaman.”			√	(Toer, 2003:37)

26	<p>“Ketiga, Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”</p>				√	(Toer, 2003:13)
27	<p>“Juga Sumiati ingin pulang. Tentu saja. Tetapi ia sekarang sudah bersuami, maka ia merasa kemungkinan untuk itu menjadi lebih tipis lagi. Apalagi katanya pada saya, ‘saya sudah ternoda begini. Saya sudah punya suami. Lebih baik saya membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dari jauh, meskipun tidak hanya.’”</p>				√	(Toer, 2003:39)

28	<p>“mereka itu meninggalkan rumah, keluarga, dan kampung halamannya bukan untuk mengikuti Jepang secara sukarela seperti halnya dengan J., anak P. Dari kampung Karang Gayam, Grobogan, Purwodadi, dan S. Dari kampung Lebak, kecamatan dan kabupaten yang sama. Mereka dengan semaunya sendiri dan di bawah kesaksian umum telah menjadi gundik Jepang. Waktu Jepang kalah mereka pun tak jelas lagi kabar-beritanya. Tetapi itu adalah resiko dari kehidupan yang telah dipilih.”</p>				√	(Toer, 2003:19)

LAMPIRAN B SINOPSIS

Sinopsis Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer

Karya Pramoedya Ananta Toer

Pada zaman penjajahan Jepang ialah pada tahun 1942-1945 yang lalu. Jepang telah menguasai seluruh daerah di Indonesia. Jepang mengadakan sistem kerja paksa atau kerja rodi. Hasil panen diserahkan kepada Jepang. Rakyat Indonesia juga dipaksa bekerja membangun jembatan mereka tidak digaji atau dikasih makan, bahkan mereka dibiarkan mati. Pada saat itu tersiar kabar, tepatnya pada tahun 1943, bahwa Jepang memberi kesempatan belajar bagi para pemuda pemudi Indonesia ke Tokyo dan Singapura. Pada saat itu tokoh AKU bekerja sebagai juru ketik di kantor berita Domei. Beliau menulis surat dari kesaksian para sahabat dan pengalaman yang beliau alami dalam Tahanan Politik (Tapol) Jepang. Kesaksian para tahanan politik (tapol) itu kemudian dituturkan kembali oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bentuk surat yang ditujukan kepada generasi muda Orde Baru. Para Bupati dan Lurah dipaksa untuk mematuhi perintah Jepang untuk menyerahkan anak gadisnya hanya demi keselamatan jabatan dan pangkat semata. Orang tua mereka pun berada dalam ancaman Jepang, Sehingga dengan berat hati dan terpaksa menyerahkan anak gadis untuk dibawa atau di angkut. Menurut cerita dari Suwandi Hadisuwarno yang pada saat itu orang tuanya menjadi RT di kampungnya, beliau mengetahui ada 3 remaja yang berangkat ke Tokyo, bersama ayahnya dan ternyata tujuannya lain yakni dijadikan romusha, namun sang ayah yang berhasil kabur tanpa membawa kabar dari anaknya yang tidak tahu nasibnya, beliau mendarat di Samarinda. Namun memang banyak pula yang menjadi korban kekejaman militer Jepang. Sebenarnya Jepang tidak pernah mengumumkan secara resmi terutama dalam Osamu Serei (lembaran Negara) dan merupakan suatu kesengajaan untuk menghilangkan jejak perbuatan kejinya agar tidak diketahui pihak lain. Jepang juga memilih remaja perawan yang belum dewasa untuk dijadikan pemuas kebutuhan seks atau wanita penghibur ('Jugun Ianfu') para serdadu Jepang, karena remaja yang belum dewasa tersebut tidak berani melawan atau tidak berdaya.

Para remaja perawan yang diangkut dengan kapal sebelumnya telah dikumpulkan, mereka dibawa dengan tujuan awal yang mereka tahu adalah ingin belajar melanjutkan pendidikan ke Tokyo dan Singapura. Namun tidak demikian kenyataannya, mereka dibawa ketempat pengumpulan dalam sebuah kompleks perumahan yang dipagari kawat berduri kota Praja di Surabaya yang terus-menerus didatangi opsir Jepang dengan mobil yang keluar masuk yang dijaga prajurit Nippon. Mereka dikurung dan dijaga dengan tujuan agar mereka tidak berhubungan dengan orang luar. Jumlah mereka antara 40-50 gadis. Mereka diangkut ke pelabuhan. Menurut saksi hidup A.T. Kadir yang saat itu ikut dalam pelayaran mengatakan bahwa dari tanjung perak kapal mengangkut rombongan para remaja dan romusa, kapal tersebut dikawal oleh dua kapal perang Jepang. Seorang gadis diantaranya bernama Sumiati, putri Asisten Wedana Kecamatan Pesantren, Kediri mulai meragukan janji Jepang tersebut. Menurut Makhudum sati (1894), sebagian gadis di ungsikan ke Australia berangkat dengan rombongan ke Irian Jaya, dipulau ini ia bertemu dengan 17 remaja yang terlihat kurus kering bermuka ceking. kira-kira lulusan SMP, mereka ikut disekolahkan Jepang namun lepas dari 1,5 mil dari pelabuhan, para serdadu Jepang tersebut serentak memperkosa dan menodai perawan remaja kita. Mereka berlarian diatas kapal demi menyelamatkan diri dan kehormatannya, masing-masing namun tangan dan kaki mereka kalah kuat oleh prajurit Jepang dan terjadilah perlakuan bejat tersebut. Menurut cerita dari Sukarno Martodiharjo saat wawancara di Wanakencana 1978 menceritakan bahwa ada banyak remaja perawan yang menjadi korban janji Jepang untuk melanjutkan sekolah ke Tokyo dan Singapura, salah satunya bernama Sumiati, ia menangis saat menceritakan kisah hidupnya yang pahit, dia diasramakan bersama 50 gadis yang datang dari Jawa lainnya. Selama dalam cengkraman serdadu Jepang. Mereka dijadikan pemuas nafsu seks. Setiap gadis mendapatkan satu bilik dan bila serdadu Jepang ingin berhajat seks datang ke kamar harus menunggu giliran dengan membawa karcis yang disediakan begitu seterusnya. Remaja perawan tersebut dipaksa untuk melayani mereka. Setelah Jepang kalah perang melawan tentara sekutu sekitar tahun 1953. Gadis-gadis tersebut

bagaimana hidup dalam pembuangan, tidak diurus dan tidak mendapatkan fasilitas hidup yang layak, hanya makan seadanya diasrama. Sebenarnya mereka ingin pulang ke kampung halamannya, akan tetapi terhambat banyak kendala, seperti berikut:

1. Mereka tidak tahu bagaimana dan kemana mereka akan pulang, karena mereka banyak yang dibawa ketempat yang sangat terpencil dan tidak mempunyai uang. Walaupun ingin pulang, namun ada rasa malu karena ternodai, menanggung beban moral sendiri, nama keluarga mereka telah tercemar bila kembali pulang.
2. Mereka tidak dicari keluarganya, mungkin dilupakan, dianggap hilang atau tidak ada. Tentang nasib teman-teman seasrama dari mereka setelah Jepang menyerah, ada diantaranya yang dibawa ke Jepang entah kemana mereka berpencar keadaan ekonomi menghalangi mereka saling berhubungan namun dalam pembuangan ini ada juga yang mendapat keberuntungan hidup bahagia seperti seorang putri dari Direktur Pabrik Gula Madukismo, K.H yang semula berangkat bersama Jepang untuk melanjutkan sekolah tinggi keluar negeri malah ditempatkan di sebuah hotel sebagai ”pelayan”, namun pada saat itu, ia bertemu dengan W yang seorang Heiho ,W melarikan K.H dan hidup bahagia. Namun beban moral masih tetap nyata difikiran, untuk itulah ia sengaja tidak berani menghubungi keluarganya yang ada di pulau Jawa.

Senja 16 agustus 1969, penulis dan 800 orang yang menjadi buangan atau tahanan politik Jepang berlayar menuju pulau Buru dan mendarat di pelabuhan Wai Apu (Wai artinya sungai). Pernah suatu ketika pada tahun 1972 seorang teman Radius Sutanto yakni teman sepembuangannya bercerita bagaimana pengalamannya bertemu dengan dua orang wanita Alfuru yang berumur sekitar 50-an berpakaian rapi, kulitnya bersih dan tidak terkena Kaskado (sejenis penyakit kulit) seperti orang pedalaman Alfuru, ternyata mereka adalah remaja perawan yang dulu dibuang di pulau Buru hingga menua. Namun mereka tidak ingin kembali ke Jawa. Kehidupan yang suram membuat masa mudanya hilang dan mengalami kemerosotan peradaban dan kebudayaan yang Primitive yang hidup ditengah-tengah suku Alfuru yang masih Nomaden. Seorang wanita bernama Sulastri diceritakan oleh AM Suyud ternyata

telah diperistri oleh seorang lelaki Alfuru yang masih primitive dan tidak menyukai kami (tahanan politik) dan dengan begitu saja hilang kabarnya. Suwarti juga mengalami nasib serupa, para gadis digiring ke benteng bawah tanah di kaki gunung Pala Mada yang terpencil sekali. disana mereka kehilangan kehormatannya, cita-cita, harga diri dan hubungan dengan dunia luar serta peradaban dan kebudayaan, mereka dibuang dan menghilang di pembuangan ini, ada yang menikah dengan lelaki Alfuru namun ada juga yang mati dan tidak tahu rimbanya. Mereka hidup sangat memprihatinkan, wabah penyakit kulit dan Filariasis (kaki gajah) sudah menyebar daerah tersebut. Untuk itulah para tahanan politik membentuk Tim Khusus untuk membantu menyembuhkan mereka di unit-unit pengasingan atau sumber wabah tersebut. Berdasarkan catatan Soeprihono Koeswandi (14 februari 1976), ia bertemu dengan seorang wanita buangan yang bernama Kartini dan anaknya di Adipura dalam bahasa Buru:

“ngama ee kamdo”.(bapak apa kabar?) Tanya anaknya dengan ramah.

“koko ngama?” (hendak kemana bapak)

“iko bana saja”.(kemari saja) Jawab beliau.

Gadis kecil itu berbisik kepada ibunya tetapi kami tidak bisa mendengarnya.

“ino wae.”(minum air)

“Ino wae damina !”

“Mo,yako ino wae dabridi pe”(tidak, saya minum air dingin saja).

gadis itu segera minum karena kelihatan haus. percakapan terus berlanjut dan ternyata Kartini mengaku berasal dari Jawa, ia dijadikan istri dan punya anak dan bersuamikan lelaki Alfuru, Kartini juga mengalami cerita yang sama dengan gadis remaja lainnya, ia mengalami kekerasan fisik dan batin, ia dikurung didalam rumah, dipaksa melayani tentara Jepang, karena ia sering jatuh sakit, ia tidak di”pakai” lagi dan akhirnya melarikan diri ke hutan dan bertemu dengan seorang Alfuru yang kini menjadi suaminya dan tidak mau pulang ke Jawa. Catatan dari Sarony: ada seorang temannya ingin mencari bibi temannya berinisial bu F dengan nama Bolansar dalam bahasa

buru, setelah lama mencari akhirnya mereka dipertemukan di Buru Utara. Bu F menceritakan bahwa Jepang adalah penipu, ia berhasil meloloskan diri dan mendapatkan pertolongan dari nelayan di Pulau Buru Utara dan kini memiliki seorang anak namun suaminya meninggal dan diperistri lagi oleh lelaki Alfuru (1978). Dari catatan ini juga dapat diketahui bahwa ada wanita buangan yang bernama Bolansar yang pernah ditemuinya saat hendak turun gunung belanja garam yang ternyata orang Jawa Tengah, Pemalang. Saat dalam perjalanan menuju penyulingan minyak kayu putih dari Giri pura, dari ciri-cirinya terlihat seperti wanita Jawa dengan raut wajah dan kegemarannya menonton wayang. Setelah mendaki tebing dan memasuki aliran sungai Wareso dengan membawa beban yang amat berat untuk sampai ke puncak, lalu kami (Tapol) beristirahat dan singgah di kampung Efilehang, keadaan kampungnya sangat primitive, setelah itu melanjutkan perjalanan dari satu bukit ke bukit yang lainnya, hingga malam hari mereka beristirahat di lembah Warian Leheng yang juga masih sangat primitive disana tidak ada penerangan dan masih tradisional. Terkadang suku Alfuru mengawasi gerak gerik kami (Tapol) dan sangat penuh kecurigaan, rumah yang kami tempati hanya beratap daun dan ada pula rumah yang belum beratap dengan makanan seadanya. Banyak di antara mereka yang berpenyakit kulit, Bolansar kini telah menjadi ibu Kepala Adat, ia tidak mau bercerita banyak mengenai keluarganya khawatir mendapatkan sanksi adat, disana ia tidak luput dari penyiksaan dan dilarang bicara dalam bahasa apapun kecuali bahasa Buru. Lalu ada lagi wanita dari Klaten yang bernama Mulyati yang ia temui saat menemui kepala adat Bamanniwelaheng yang bernama Lige, Saroni pun segera memulai pertanyaan mengenai gadis-gadis Jawa yang dibawa serdadu Jepang, dan ternyata istri dari kepala adat tersebut adalah ibu Mulyati, beliau adalah istri tertua dari enam orang istri kepala adat tersebut, adalah suatu kebiasaan adat Alfuru bagi Jawara yang ditakuti diseluruh kampung boleh beristri banyak kepala adat itu bisa membeli perempuan yang ia inginkan, Perempuan di Pulau Buru layaknya seperti barang dagangan yang bisa di perjual belikan dengan seenaknya.

Saroni dan teman-temannya tertarik untuk menjejaki ibu Mulyati di kampung Wai Temon Baru. Setelah menapaki perjalanan panjang sampai lah di Wai Temon, namun kini kampung itu telah ditinggal penghuninya, kami pun mendaki bukit dan terus melangkah melewati rawa-rawa, sampai di kampung Wai Hi ternyata telah lama kosong tak berpenghuni dan akhirnya kami sampai di kampung Nison, penduduk kampung ini hanya menggunakan pakaian seadanya saja, duduk melingkari api untuk menghilangkan dinginnya malam, Saroni dan temannya mulai menyatakan maksud dan tujuannya yaitu untuk mencari seseorang, disana terlihat jelas keadaan yang sangat memprihatinkan, seorang bocah kehilangan air susu ibunya dan harus dibesarkan hanya dengan ampas singkong hingga perut nya tampak membesar tidak normal, mereka tak pernah memakai beras/nasi untuk makan, mereka hanya berburu binatang babi di hutan. Kami (tapol) masih terus mencari informasi tentang remaja perawan yang dulu dibuang di pulau Buru. Ruangan bilik kamar yang mereka tempati dipenuhi Kole-kole (sejenis perahu seperti didaerah Maluku yang memakai dua pasang cadik kecil) yang dibuat oleh anak-anak dan ditumpangi sesaji. Didalam ruangan terdapat Humalet (kuburan) dengan hiasan dan sesaji di atasnya. Ada pinang, sirih, air kopi dalam cangkir termasuk daging di atas piring untuk Pamali bersemedi. Pamali adalah seorang tua yang dipercaya memiliki kekuatan yang dapat mengilangka roh jahat di adat Buru. Saroni sembat membidik ruangan Humakoin (tempat kuburan dan sesaji) menggunakan Tustel atau kameranya, namun ternyata Kepala Adat Nison marah besar, ia berteriak dan untuk menghindari bahaya beliau harus segera meninggalkan kampung tersebut bersama dua orang temannya mantra dan surip. Sedangkan Nur dan Karno masih disana untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan Kepala Adat Nison. Namun setelah meluruskan masalah Kepala Adat Nison tetap saja tidak percaya dan menganggap bahwa mereka telah menghina Adat Nisan. Akhirnya, setelah diceritakan oleh anaknya maka kepala adat Nison pun mau mengerti dan memperbolehkan anaknya mengantarkan Nur dan Karno pulang hingga mempertemukannya dengan Saroni dan dua temannya lagi. Mereka mendaki bukit Dean menuju kampung Wai Temon saat dalam perjalan ada dua orang wanita dan

seorang pria, yang wanita membawa beban berat sambil mendukung anaknya, namun suaminya berjalan tanpa membawa beban hanya tombak saja, pemandangan ini sering terjadi. Sampailah mereka dikampung Wai Temon latun diiringi dengan Man Beta yang ikut dalam perjalanan bersama mereka. Akhirnya mereka sampai ke rumah Man Beta. Sesampainya disana Mantri yang bertugas mengobati istri Man Beta yang perutnya membuncit namun bukan sebab mengandung melainkan karena penyakit hepatitis. Sementara itu Saroni memasuki rumah yang ada disebelahnya. Disana ia menemukan seorang ibu yang sudah jompo kelihatan lemas karena penyakit yang dideritanya. Saroni membawanya ke humatita dan saat ditanya kan siapa ibu itu ternyata ibu tua itu bernama Ridah yang selama ini dicari-cari oleh kami. Sang ibu tersebut kini telah kehilangan penglihatannya (rabun) dan tidak dapat diajak bicara banyak. sungguh sangat menyakkan dada. Sesaat kemudian mereka pamit pulang kepada Man Beta.

Pada tahun 1979, wabah flu menyerang seluruh kampung didaratan Wai Apu dan sekitarnya. Wabah ini mengakibatkan banyak penduduk suku Alfuru yang meninggal dunia setelah tak mampu diselamatkan oleh pamali. Mayat banyak yang terdampar di atas batu kerikil dan dagingnya dimakan burung liar. Kaki kirinya telah hanyut. Tetapi para tapol itu tak berani menguburkannya, khawatir terjadi insiden dengan adat. Pertimbangannya, air Kali Wai Lo dikonsumsi orang Alfuru yang pada saat itu sedang kejangkitan wabah.

Tersiar kabar pula bahwa ibu Mulyati telah meninggal dunia pada tanggal 12 maret 1979. Keadaan Jasadnya sudah rusak dan ditemukan persis ditempat yang dulu berada.

LAMPIRAN C BIOGRAFI

BIOGRAFI



Lutfia Anggraini Putri lahir di Banyuwangi pada 20 November 1993. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan bapak Sumisnin dan ibu Ida Lailatul Fitria. menempuh jenjang pendidikan pertama di TK Tunas Nelayan Muncar dilanjutkan di SD Negeri 8 Tembokrejo dilanjutkan di SMP Muhammadiyah 10 Muncar lulus tahun 2008 dan melanjutkan sekolah jenjang SMA di SMA Negeri 1 Cluring lulus tahun 2011. Setelah lulus SMA mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri tahun 2011 dan diterima di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui tes SBMPTN.